

Acc skripsi
✓
Anida

**PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN
TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN DAN SOLUSINYA DALAM
PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

SEPTI TRI WULAN ASRI

1501016110

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NASKAH MUNAQSAH

JUDUL	PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN
NAMA	SEPTI TRI WULAN ASRI
NIM	1501016110
JURUSAN	BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
PEMBIMBING	ANILA UMRIANA, M. Pd
PELAKSANAAN UJIAN HARI/ TANGGAL	SENIN, 20 DESEMBER 2021 10.00-11.00 WIB
PENGUJI I	
PENGUJI II	
PENGUJI III	
PENGUJI IV	

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

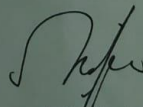
Nama : Septi Tri Wulan Asri
NIM : 1501016110
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 November 2021

Pembimbing,



Anila Umriana, M. Pd

NIP. 197904272008012012

PENGESAHAN SKRIPSI
PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN
TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN DAN SOLUSINYA DALAM
PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Disusun Oleh:

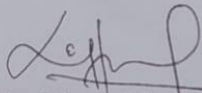
Septi Tri Wulan Asri
1501016110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal 20 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

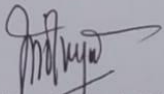
Susunan Dewan Penguji

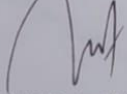
Ketua/ Penguji I


Dr. Ema Hidavanti, S. Sos, E. M. Si
NIP. 198203072007102001
Penguji III

Sekretaris/ Penguji II


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012
Penguji IV


Hj. Widayati Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001


Abdul Karim, M. Si
NIP. 198810192019031013

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Desember 2021


Dr. H. H. Supena, M. Ag
NIP. 19600204102001121003

MOTTO

خَيْرٌ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُوا أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ كُرْهُ وَهُوَ الْوَيْتَالُ عَلَيْكُمْ كُذِّبَ
لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُ وَاللَّهُ ۖ لَكُمْ شَرٌّ وَهُوَ شَيْئًا تُحِبُّوا أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ
تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS Al Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan teruntuk:

- Khusus kepada Almarhum dan Almarhumah Bapak Soemarno dan Ibu Is Asri Dinulu tercinta, terima kasih sudah mengisi dunia saya dengan penuh kebahagiaan, terima kasih atas perjuangan dan rasa sakitnya kala itu. Maaf belum bisa memberikan hadiah terindah saat kalian masih ada. Skripsi ini saya persembahkan, untuk Bapak dan Ibu saya yang paling hebat di dunia.
- Dosen Wali pembimbing, Ibu Anila Umriana, M.Pd yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi selesai dikerjakan
- Dosen-Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ ibu dosen selama ini bermanfaat bagi saya, keluarga, dan masyarakat luas.
- Kakak saya tercinta Eva Nevi Wulandari, terima kasih menjadi pengganti orang tua yang baik sekaligus teman gelut yang asyik, maaf sudah banyak merepotkanmu, dan terima kasih bnyak atas semua dukunganmu selama ini, semoga skripsi ini bias menjadi hadiah untukmu.
- Keluarga besar saya di Tangerang dan di Karawang, terima kasih atas semua dukungannya, esok lusa kita akan berkumpul kembali.
- Teman-teman BPID 2015 yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama belajar bersama di UIN Walisogo Semarang

PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Tri Wulan Asri

NIM : 1501016110

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 November 2021



Septi Tri Wulan Asri

NIM: 15019016110

ABSTRAK

Septi Tri Wulan Asri, 1501016110, Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Dan Solusinya Dalam Perspektif Islam.

Masa remaja dianggap masa paling rawan dalam proses kehidupan sehingga rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang dapat memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh masyarakat, perilaku ini disebut perilaku anti sosial. Bimbingan Konseling Islam adalah wadah bagi masyarakat untuk membantu permasalahan yang ada ditengah masyarakat khususnya permasalahan perilaku anti sosial remaja, Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui problematika perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo dan bagaimana solusinya dalam perspektif bimbingan konseling Islam untuk menanggulangi perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku anti sosial yang sering ditemui di Desa Tlogorejo adalah : bolos sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, minum-minuman keras, dan perkelahian atau tawuran. Faktor penyebab terjadinya perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo yaitu: faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan kurangnya pendidikan agama Islam. Solusi perilaku anti sosial remaja dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, adalah: keberfungsian keluarga, penanaman ilmu agama Islam, upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam kegiatan positif, memberikan bimbingan konseling Islam kepada remaja melalui pendekatan dakwah.

Kata Kunci: Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial, Faktor-Faktor Perilaku Anti Sosial Remaja, Bimbingan Koseling Islam

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”** yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini. Namun dengan kesabaran dan Kesehatan serta berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan, dan Kerjasama dari berbagai pihak sehingga hambatan kesulitan tersebut dapat teratasi, untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin Lembaga ini dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komonikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Anila Umriana M. Pd selaku dosen pembimbing saya yang selalu bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan terhadap skripsi penulis.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M. S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Para Dosen dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Almarhum dan Almarhumah Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Soemarno dan Ibu Is Asri Dinulu, terima kasih atas perjuangannya selama hidup kalian untuk membahagiakan dan menyayangiku, maaf belum bisa memberikan hadiah yang paling indah selama bapak dan ibu masih ada, skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.

7. Kepada Kakak saya tercinta Eva Nevi Wulandari dan suami, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, nasihat, dukungan moril dan materiil yang tulus ikhlas, dan menjadi pengganti orang tua yang baik untuk saya
8. Keluarga besar saya di Tangerang dan Karawang, yang memberikan fasilitas dan dukungannya.
9. Para sahabat dan orang tercinta yang selalu ada memberi dukungan mental, Tyas Zunia Arifianti, Octavia Sakinatur Rohmah, Ellyana Utami Puspita Dewi, Jauharatul MR, dan Sahid Adiluhung.
10. Kepala Desa Tlogorejo Bapak Budi Handoyo, ST yang telah memberikan kesempatan dan menyambut baik untuk penulis melakukan penelitian di Desa Tlogorejo
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya. Semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang menunjang kesempurnaan penulisan ini. Doa penulis panjatkan kepada Allah SWT agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 17 November 2021

Septi Tri WA
1501016110

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
---------------------------------	----------

HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KONSEP PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM	18
A. Anti Sosial Remaja	
1. Pengertian Anti Sosial.....	18
2. Bentuk-Bentuk Anti Sosial.....	20
3. Faktor-Faktor Anti Sosial.....	23
B. Konsep Bimbingan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	27
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	28
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	29
4. Asas Bimbingan Konseling Islam.....	30

- C. Teknik Bimbingan Konseling Islam dalam Penangan Perilaku Anti Sosial
 - 1. Teknik dan Bimbingan Konseling Islam..... 34
 - 2. Metode Bimbingan Konseling Islam..... 35

BAB III BENTUK-BENTUK DAN FAKTOR-FAKTOR PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN.....37

- A. Keadaan Geografis 37
- B. Gambaran Umum Wilayah Desa Tlogorejo..... 37
- C. Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo 41
- D. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo 46

BAB IV ANALISIS BENTUK-BENTUK DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN 54

- A. Analisis Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan..... 54
- B. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan..... 65
- C. Analisis Solusi Kenakalan Remaja Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.....77

BAB V PENUTUP..... 97

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anti sosial terdiri dari kata anti dan sosial, anti yang berarti menentang atau memusuhi dan sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi, anti sosial adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Sikap anti sosial memiliki definisi longgar, namun sebagian besar setuju dengan ciri-ciri perilaku antisosial yang dikenal umum, seperti mabuk-mabukan di tempat umum, vandalisme, mengebut di jalan raya, dan perilaku yang dianggap menyimpang lainnya. Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai “perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial”.¹

Perilaku anti sosial dilakukan oleh siapa saja tanpa batasan usia dan dikatakan sebagai penyimpangan yang ringan. Oleh sebab itu anti sosial identik dengan anak muda dan remaja. Remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang diadopsi dari bahasa latin *adolescere* yang artinya bertumbuh (*to grow*) dan menjadi matang (*to mature*). Kata bendanya *adolescreantia* yang berarti remaja, mengandung arti tumbuh menjadi dewasa. Lerner, Boyd dan Du (2010) mengartikan remaja sebagai periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut bersifat dewasa. Pada waktu sedang berlangsung perubahan pada karakteristik-karakteristik perkembangan itulah individu disebut remaja.

¹ Elsa Gustia. “*Tampilan Perilaku Siswa Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*”. (Jurnal Riset Tindakan Indonesia. 2017).hal. 2-3

Kaplan (2004) menyatakan istilah remaja biasanya digunakan untuk mendiskripsikan peralihan dari usia anak-anak ke dewasa.²

Remaja dengan perilaku anti sosial, cenderung memiliki self-esteem yang rendah, kemudian sebagian besar dari mereka memiliki konflik interpersonal dengan keluarga, terutama orangtua. Selain itu pada remaja perempuan ditemukan adanya gejala depresi yang tinggi. Definisi klinis dari perilaku anti sosial fokus pada pola psikologis individu. Gangguan tingkah laku didiagnosis berdasarkan pola perilaku persisten yang melanggar hak orang lain atau norma sosial sesuai usia. Bagi mereka yang berusia 18 tahun dapat diterapkan diagnosa gangguan kepribadian antisosial, pola-pola psikologis ini mungkin melibatkan perilaku nakal, tetapi kriteria diagnosis nya lebih luas dalam hal disfungsi psikologis. Pendekatan perkembangan terhadap perilaku antisosial difokuskan pada antededen perkembangannya, seperti perilaku hiperaktif dan agresif pada masa kanak-kanak, dan ketidakmampuan untuk sekolah pada remaja awal. Semakin muda usia anak-anak, semakin perilaku anti sosial mereka melampaui tindakan yang melanggar hukum. Tindakan terkait kenakalan yang berbeda mungkin merupakan indikator dari konstruksi dasar yang sama seperti kontrol diri rendah, atau mereka dapat menunjukkan urutan perkembangan di seluruh konstruksi yang berbeda tetapi berkorelasi. Penyebab perilaku anti sosial dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor neuropsikologikal, dalam hal ini interaksi orangtua dan anak yang maladaptif, diikuti oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kontinuitas perilaku anti sosial seperti tidak adanya kesempatan untuk mempelajari perilaku prososial sehingga individu menjadi terjerat oleh efek perilaku antisosial, dan interaksi timbal balik antara sifat-sifat pribadi dan reaksi lingkungan terhadap sifat-sifat ini.

² Sudarsono. "Kenakalan Remaja" (Jakarta: Rineka. 1990),hal.131

Gangguan dalam hubungan anak dengan orangtua juga merupakan anteseden dan konsekuensi dari perilaku anti sosial.³

Perilaku anti sosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan atau permusuhan yang seronok kepada orang lain, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Istilah anti sosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang antisosial (*antisocial personality disorder*). Orang dengan penyimpangan ini, kebanyakan laki-laki, memiliki pengendalian emosi negatif yang rendah, rasa empatinya sedikit, dan biasanya merasa kosong atau hampa. Kelompok antisosial biasanya tidak memiliki kepedulian dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya. Mereka merupakan kelompok yang hanya memiliki kesenangan menurut pribadinya tanpa mengindahkan orang lain disekitarnya. Kelompok ini sering bersifat *cuek* dengan apa yang ada di sekelilingnya. Banyak diantara mereka terjerumus ke tindakan-tindakan yang melawan hukum, seperti komunitas “geng motor” yang sering kali membuat onar di dalam masyarakat. Mereka tidak lagi mengindahkan seperangkat nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat, sehingga kelompok ini seringkali seolah-olah membentuk dunia mereka yang bebas dari norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ideal. Mereka dapat melakukan apapun tanpa peduli apa yang dikatakan oleh orang-orang atau masyarakat disekelilingnya, misalnya mengonsumsi narkoba, seks bebas, mencuri, dan berbagai tindakan lain yang meresahkan warga masyarakat. Dilihat dari karakteristiknya, seseorang yang antisosial biasanya bersifat asosial dan introvert. Sedangkan introvert adalah ketertutupan, biasanya karena pilihan. Mereka tidak menemukan kebahagiaan dalam interaksi kelompok, sehingga mereka lebih memilih bergabung dengan kelompok yang kecil, atau bahkan tidak bergabung dengan kelompok apapun, besar atau kecil. Orang yang

³ Lale Justin Amelinda Elizar. “Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Perilaku Antisosial Remaja Yang Bermasalah Dimoderasi Oleh Kelekatatan Pada Orangtua” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang. 2019). hal. 20

introvert biasanya pendiam, *sensitive*, gampang terprovokasi, dan memiliki sedikit teman daripada kerumunan orang. Selain telaahan yang tersebut diatas, kepribadian antisosial setidaknya menunjukkan lima ciri kepribadian, yaitu:

1. Ketidakmampuan belajar atau mengambil manfaat dari pengalaman.
2. Emosi yang bersifat *superficial*, tidak alami.
3. *Irresponsibility*/ tidak bertanggungjawab.
4. Tidak memiliki hati nurani, bersifat tegaan.
5. *Impulsiveness*.⁴

Desa Tlogorejo adalah desa paling barat di Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Desa ini memiliki luas wilayah : 327 ha dengan 5 dusun yakni : Tlogotanjung, Kenthi, Tenggong, Boweh, dan Pandekan dengan jumlah penduduk : ± 4.274 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga : ±1.483.⁵ Menurut penuturan Bapak Sae'an selaku Kepala Seksi Pemerintahan desa Tlogorejo, menuturkan bahwa: "Memang masih banyak dijumpai bentuk-bentuk perilaku antisosial remaja di desa Tlogorejo, seperti contoh masih banyak anak sekolah yang dari rumah ijin berangkat sekolah namun tidak sampai di sekolah melainkan membolos dan nongkrong bersama teman-temannya, ada juga kumpul negatif seperti minum-minuman keras, merokok ataupun ngepil."⁶

Anak-anak dengan perilaku antisosial sangat membutuhkan bimbingan entah itu dari orangtua atau seorang ahli. Bimbingan Konseling Islam adalah wahana bagi membantu permasalahan yang ada ditengah masyarakat seluruh Indonesia. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh H.M Arifin dalam kutipan Imam Sayuti dengan judul " Pokok-Pokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama" menyatakan bahwa bimbingan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam

⁴Elly M Setiadi dkk, "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya" (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).hal.31

⁵Data Desa Tlogorejo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

⁶Sae'an, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, *Wawancara*. 1 Oktober 2010

memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya.⁷

Bimbingan dan konseling Islam menurut Djawad Dahlan, adalah pemberian layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah dengan cara menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatannya sendiri.⁸ Sedangkan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensi nya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Banyaknya perilaku remaja anti sosial yang bertindak melawan kebiasaan masyarakat seperti: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya, membangkang, membolos sekolah, kumpul-kumpul negatif, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para remaja di desa Tlogorejo kecamatan Tegowanu kabupaten Grobogan membuat penulis tertarik melakukan penelitian di desa tersebut. Rasa ingin tahu yang besar merupakan faktor pendorong remaja melakukan hal tersebut. Kemudian rasa ingin tahu itu sendiri menjadi candu pada hal-hal yang tidak benar. Selain itu, para remaja tersebut seolah bangga karena telah mencoba hal tersebut seakan ingin menunjukkan pada yang lain akan jati dirinya. Kebanyakan remaja pengguna mengkonsumsi

⁷Imam Sayuti Farid, "*Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*". (Jakarta: Bulan Bintang, 2007). Hal. 25.

⁸ Maryatul Kibiyah. "*Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*". Jurnal Ilmu Dakwah, vol 35. No 1, 2015. Hal 64

⁹Tohari Musnamar. "*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*".(Jakarta: UII Press, 1992). Hal 5.

obat-obatan terlarang bahwa mereka merasa "gaul". Namun sayangnya, apa yang mereka lakukan adalah salah satu hal yang melanggar norma di lingkungan setempat. Penyimpangan ini berdampak pada perilaku buruk yang lain.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku antisosial di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana solusi dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam terhadap perilaku antisosial di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku antisosial di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mencari suatu solusi dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam tentang perilaku antisosial di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap remaja yang memiliki sikap antisosial baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan informasi pengetahuan ilmu khususnya untuk pengembangan keilmuan pada jurusan bimbingan penyuluhan Islam mengenai pemahaman dari bentuk-bentuk dari sikap anti sosial dan mengetahui solusi dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian dijadikan sebagai refleksi oleh subjek agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat berkembang untuk hal yang positif serta mendapat informasi pemahaman dari sikap anti sosial serta memberi solusi dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Perilaku Anti Sosial Remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dan Solusinya dalam Perspektif BKI”. Judul yang akan penulis teliti belum pernah diteliti sebelumnya. Namun ada studi atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alya Nurmaya (2016) dengan judul “ *Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat tinggal. Upaya dari guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subyek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling

individual, *home visit* dan mengadakan *razia*.¹⁰ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada teknik bimbingan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik bimbingan konseling di sekolah, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan perspektif bimbingan konseling Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aristiana P Rahayu (2017) dengan judul “*Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)*”. Dari hasil pembahasan penelitian ini anak jalanan dapat mudah dijumpai di *traffic light*, pasar-pasar, lokasi parkir, lokasi wisata, maupun di terminal. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data lapangan diambil melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta dukungan data dokumentasi. Data diukur melalui *rating scale* yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang dominan muncul pada anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, *temper tantrum*, cengeng, tidak jujur, tidak bisa (sabar) antri. Faktor yang mendorong perilaku antisosial tersebut adalah pola asuh yang salah dan perilaku antisosial orang-orang di lingkungan tempat tinggal anak baik teman bermain maupun orang dewasa yang dilihat sehari-hari.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku anti sosial, dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya menjabarkan faktor-faktor penyebab seseorang berperilaku sebagai

¹⁰Alya Nurmayana. “*Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima)*” (Jurnal Psikologi dan Konseling, 2016)

¹¹Aristiana P Rahayu. “*Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya*” (Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2017)

anti sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode perspektif bimbingan konseling Islam.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi S Manullang (2012) yang berjudul *“Perilaku Antisosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Remaja di SMA Swasta Raksana Medan”*. Penelitian bertujuan mengidentifikasi perilaku antisosial dan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial pada remaja SMA Swasta Raksana Medan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial yang paling dominan. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif komparatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner perilaku antisosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada remaja di SMA Swasta Raksana Medan yang meliputi data demografi dan pernyataan terkait perilaku antisosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada remaja SMA Swasta Raksana Medan.¹² Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang perilaku antisosial yang terjadi pada anak remaja. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk mengatasi perilaku anti sosial sedangkan peneliti yang akan lakukan memberi solusi dalam perspektif bimbingan konseling islam.

Keempat, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung (2015) dengan judul *“Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku sosial pengguna minuman keras yang dikaitkan dengan norma-norma sosial di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. Perilaku pengguna minuman keras merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, karena perilaku ini telah melenceng jauh dari norma-norma dan kehadirannya tidak diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹²Dewi S Manullang. *“Perilaku Anti Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Remaja di SMA Swasta Raksana Medan”* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2012)

metode deskripsi kualitatif dengan fokus bentuk-bentuk perilaku pengguna minuman keras dan Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan minuman keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan didukung dengan data sekunder yang ada. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku pengguna minuman keras sangat beragam yaitu meliputi pencurian, *free sex* (seks bebas), pemalakan, dan tawuran/ perkelahian, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan minuman keras antara lain, meliputi pengangguran, pergaulan bebas, dan kenikmatan.¹³ Persamaan penelitian ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku menyimpang dari salah satu bentuk sikap anti sosial yakni seseorang yang mengkonsumsi minuman keras, sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian ini, peneliti tidak memberikan solusi namun menjabarkan tentang perilaku dan faktor-faktor dan penyebab seseorang mengkonsumsi minuman keras.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rr. Nanik Setyowati (2014) yang berjudul “Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku anti sosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP N 4 Bojonegoro. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggali tentang sifat anti sosial. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini tidak menggunakan solusi dalam perspektif BKI seperti yang akan peneliti akan lakukan.

¹³Agung. “*Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda*” (eJurnal Sosiatri-Sosiologi, 2015)

¹⁴Rr Nanik Setyowati. “*Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro*” (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2014)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.¹⁵

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus, untuk memberi gambaran secara mendetail tentang bagaimana latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu di desa Tlogorejo.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Perilaku Anti Sosial

¹⁵ Jusuf Soewadji. “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Jakarta: PT Mitra Wacana Media, 2012).hal.52

¹⁶ Moh Nazir. “*Metode Penelitian*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).hal.45

Tindakan anti sosial, yakni tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, contoh: tidak mau berteman, minum-minuman keras, prostitusi, disorientasi sosial.¹⁷ Gangguan perilaku anti sosial merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa dan gangguan kepribadian yang harus diatasi dikalangan remaja maupun dewasa. Kondisi depresi dapat mengakibatkan penurunan produktivitas seseorang oleh karena perasaan emosi tidak stabil sehingga menimbulkan gangguan perilaku anti sosial yang dapat meresahkan masyarakat bila tidak segera ditangani dan mendapat tindakan dengan tepat.¹⁸

b. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹ Adapun fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien.²⁰

¹⁷ Syahrial Syarbaini dkk. "Dasar-Dasar Sosiologi" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).hal.87

¹⁸Sari Riastiningsih dkk, "Tingkat Depresi Dan Jenis Kelamin Berhubungan Dengan Perilaku Anti Sosial Pada Pelajar SMA".vol 1 no 1 Juni 2018.hal.5

¹⁹ Marzuqi Agung Prasetya. "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah".vol 8 no 2 Agustus 2014.hal.415

²⁰Marzuqi Agung Prasetya. "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah".vol 8 no 2 Agustus 2014. .hal.419

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan informasi, fakta dan realitas yang terkait/ relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Untuk mengkaji klasifikasi sumber data, terdapat dua klasifikasi:

a. Sumber Data Utama (*Primer*)

Sumber data oleh lofland dan lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Data atau informasi yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari wawancara kepada remaja dan tokoh masyarakat yang dilakukan di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

b. Sumber Data Tambahan (*Sekunder*)

Sementara sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²¹ Sumber data tambahan tersebut sangat dibutuhkan peneliti dalam memperkuat data pokok dari penelitian yang akan dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara, atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

a. Observasi

²¹Ibrahim. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2018).hal.70

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.²²

Observasi dibutuhkan peneliti untuk mengetahui informasi tentang bentuk-bentuk dari perilaku anti sosial di desa Tlogorejo, bagaimana pergaulan dan lingkungannya, dan mengetahui lebih banyak tentang bagaimana perilaku anti sosial remaja di desa Tlogorejo.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak bisa didapatkan melalui Teknik lain, termasuk observasi.²³ Teknik wawancara ini dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk perilaku anti sosial pada

²²Ibrahim. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal.81

²³Ibrahim. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal.88

remaja, ataupun faktor-faktor apa saja yang menyebabkan remaja menjadi anti sosial di Desa Tlogorejo.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁴Adanya Teknik dokumentasi ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

5. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

²⁴Sugiyono. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2016).hal.240

²⁵Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010).hal. 330

dalam periode tertentu. Langkah-langkah untuk menganalisis data terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tatanan kerangka laporan yang disusun peneliti untuk mempermudah menyusun laporan, susunannya sebagai berikut:

²⁶Sugiyono. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2016).hal.246-252

Bab pertama, terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, terdapat landasan teori yang membahas tentang konsep anti sosial yang meliputi, pengertian anti sosial, bentuk-bentuk anti sosial, dan faktor-faktor anti sosial. Selanjutnya ada konsep tentang bimbingan konseling Islam yang meliputi, pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, dan asas bimbingan konseling Islam.

Bab ketiga, gambaran tentang lokasi dan hasil penelitian dari perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

Bab keempat, merupakan analisis perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling islam tentang perilaku anti sosial remaja di desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Perilaku Anti Sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

1. Pengertian Anti Sosial

Sikap anti sosial adalah bentuk sikap seseorang yang secara sadar atau tidak sadar tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Menurut Kartasapoetra, sikap antisosial merupakan sebab dan juga sebaliknya sebagai akibat dari terjadinya perilaku menyimpang. Atau dapat dikatakan sikap anti sosial ini merupakan bagian dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menimbulkan akibat pada kondisi psikologis manusia menjadi tidak sesuai dengan norma yang berlaku.²⁷

Perilaku anti sosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Perilaku antisosial dibedakan menjadidua jenis, yaitu perilaku anti social tampak (*overt*) dan tak tampak (*covert*). Perilaku antisosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku antisosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong. Perkembangan anak usia dini sangat ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya bagaimana pola asuh yang mereka terima dan lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan. Perilaku anti sosial sangat rentan terbentuk pada saat usia dini akibat pola asuh yang salah dari orang tua mau pun orang dewasa yang bertanggung jawab pada pengasuhan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sikap orangtua yang terlalu permisif dan kurang memberikan kasih sayang. Kondisi tumbuh kembang anak diharapkan dapat

²⁷<https://www.siswapedia.com/sikap-sikap-antisosial/> diakses pada tanggal 19 September 2019, pukul 15.12 WIB

berkembang baik sesuai dengan usianya. Kondisi tumbuh kembang anak meliputi beberapa aspek diantaranya mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya. Kemampuan sosial-emosional dan moral berkembang dalam suatu interaksi, yang mencakup interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Perkembangan social anak juga sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan. Lingkungan tumbuh kembang yang kurang kondusif salah satunya adalah wilayah kumuh yang biasanya terdapat di kota besar.²⁸

Komunitas anti sosial dapat dikatakan sebagai bentuk kelompok anak-anak atau orang-orang yang memiliki gaya hidup sesuai dengan selera mereka, tanpa di sadari apakah selera tersebut sejalan dengan nilai dan norma sosial atau tidak. Dengan kata lain, kelompok anti sosial dapat dikatakan kelompok yang bebas dari nilai-nilai dan norma-norma sosial. Bagi mereka nilai-nilai dan norma-norma sosial dianggap sebagai bentuk kekangan yang mengikat kebebasannya. Mereka dapat melakukan apapun tanpa peduli apa yang dikatakan oleh orang-orang atau masyarakat di sekelilingnya, misalnya mengonsumsi narkoba, seks bebas, mencuri, dan berbagai tindakan lain yang meresahkan warga masyarakat.

Tindakan anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obatan berbahaya, terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbianisme), dan sebagainya.²⁹ Tingkah laku yang anti sosial (*conduct disorder*) ditandai oleh pelanggaran hak-hak asasi orang lain dan pelanggaran norma-norma sosial yang utama.³⁰

²⁸ Aristiana P. Rahayu. "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya". vol 3 No 3C. desember 2017.hal. 262.

²⁹ Narwoko JD dkk. "Sosiologi: Teks&Terapan" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004).hal.101

³⁰ FJ Monks dkk. "Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).hal.371

Dengan demikian, perilaku anti sosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan atau permusuhan yang seronok kepada orang lain, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya, orang yang antisosial biasanya blak-blakan dan tidak memedulikan hak dan perasaan orang lain. Istilah anti sosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang anti sosial (*anti sosial personality disorder*).³¹

Menurut peneliti, tindakan anti sosial anak banyak disebabkan oleh pola asuh orangtua yang salah. Perilaku anak antisosial sangat dipengaruhi oleh anak usia dini, anak meniru apa yang lingkungan sekitar ajarkan, seperti perilaku orangtua yang kurang baik dalam memberi pembelajaran anak, lingkungan yang kurang sehat yang menjadikan, teman sebaya, dll.

Anak-anak anti sosial tidak melakukan apa saja yang mereka mau, tidak mempedulikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar, tidak mempedulikan perasaan orang lain jika menyakitinya. Biasanya mereka melakukan apa yang tidak lazim dilakukan, seperti: mengkonsumsi alkohol ramai-ramai, menyalahgunakan narkoba bersama, bergerombol seperti geng yang memakai pakaian aneh memiliki tindik dan ada yang bertato, melakukan seks bebas, mencuri, ataupun membuat keributan.

2. Bentuk-bentuk Anti Sosial

Dalam masyarakat ada beberapa bentuk sikap antisosial yang pada tingkatan tertentu dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut.

a. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Individual

Deviasi individual bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, misalnya pembawaan, penyakit kecelakaan yang dialami

³¹ Elly M Setiadi dkk. "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya" (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010).hal.228-229

oleh seseorang, atau karena pengaruh sosiokultural yang bersifat unik terhadap individu. Adapun bentuk-bentuk sikap antisosial tersebut antara lain sebagai berikut: pembandel, pembangkang, pelanggar, penjahat.

b. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Situasional

Deviasi situasional merupakan fungsi pengaruh kekuatan situasi di luar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagian yang integral di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang di mana tekanan, pembatasan, dan rangsangan-rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamik daripada faktor-faktor internal yang menimbulkan respon terhadap hal-hal tersebut. Deviasi situasional akan selalu kembali apabila situasinya berulang.

Dalam hal itu deviasi dapat menjadi kumulatif. Bentuk sikap antisosial yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Degradasi moral atau demoralisasi karena kata-kata keras dan radikal yang keluar dari mulut pekerja-pekerja yang tidak mempunyai pekerjaan di tempat kerjanya.
2. Tingkah laku kasar pada golongan remaja.
3. Tekanan batin yang dialami oleh perempuan-perempuan yang mengalami masa menopause.
4. Deviasi seksual yang terjadi karena seseorang menunda perkawinan.
5. Homoseksualitas yang terjadi pada narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

c. Sikap Antisosial yang Muncul karena Deviasi Biologis

Deviasi biologis merupakan faktor pembatas yang tidak memungkinkan memberikan persepsi atau menimbulkan respon-respon tertentu. Gangguan terjadi apabila individu tidak dapat melakukan peranan sosial tertentu yang sangat perlu. Pembatasan karena gangguan-gangguan itu bersifat transkultural (menyeluruh di seluruh dunia).

Beberapa bentuk deferensiasi biologis yang dapat menimbulkan deviasi biologis adalah sebagai berikut.

1. Ciri-ciri ras, seperti tinggi badan, roman muka, bentuk badan, dan lain-lain.
2. Ciri-ciri biologis yang aneh, cacat karena luka, cacat karena kelahiran, anak kembar, dan lain sebagainya.
3. Ciri-ciri karena gangguan fisik, seperti kehilangan anggota tubuh, gangguan sensorik, dan lain sebagainya.
4. Disfungsi tubuh yang tidak dapat dikontrol lagi, seperti epilepsi, tremor, dan sebagainya.

d. Sikap Antisosial yang Bersifat Sosiokultural

Beberapa bentuk sikap antisosial yang bersifat sosiokultural, yaitu primordialisme, etnosentrisme, sekulerisme, hedonisme, fanatisme, dan diskriminasi.

1. Primordialisme, yaitu suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu seperti suku bangsa, ras, agama ataupun asal-usul kedaerahan oleh seseorang dalam kelompoknya, kemudian meluas dan berkembang.
2. Etnosentrisme atau fanatisme suku bangsa, yaitu suatu sikap menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya.
3. Sekularisme, yaitu suatu sikap yang lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat nonagamis, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sehingga kebutuhan agamis seakanakan dikesampingkan. Mereka yang memiliki sikap seperti ini cenderung lebih mempercayai kebenaran yang sifatnya duniawi.
4. Hedonisme, yaitu suatu sikap manusia yang mendasarkan diri pada pola kehidupan yang serba mewah, glamour, dan menempatkan kesenangan materiil di atas segalagalanya. Tindakan yang baik menurut hedonisme adalah tindakan yang

menghasilkan kenikmatan. Orang yang memiliki sifat seperti ini biasanya kurang peduli dengan keadaan sekitarnya, sebab yang diburu adalah kesenangan pribadi.

5. Fanatisme, yaitu suatu sikap yang mencintai atau menyukai suatu hal secara berlebihan. Mereka tidak mempedulikan apapun yang dipandang lebih baik daripada hal yang disenangi tersebut. Fanatisme yang berlebihan sangat berbahaya karena dapat berujung pada perpecahan atau konflik. Misalnya fanatisme terhadap suatu ideologi atau artis idola tertentu atau lainnya.
6. Diskriminasi, yaitu suatu sikap yang merupakan usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam diskriminasi, golongan tertentu diperlakukan berbeda dengan golongan-golongan lain. Pembedaan itu dapat didasarkan pada suku bangsa, agama, mayoritas, atau bahkan minoritas dalam masyarakat. Misalnya diskriminasi ras yang dulu pernah terjadi di Afrika Selatan yang dikenal dengan politik apartheid, di mana golongan orang-orang kulit putih menduduki lapisan sosial yang lebih tinggi daripada golongan orang-orang kulit hitam.³²

3. Faktor-faktor Anti Sosial

Tindakan anti sosial merupakan sikap yang meresahkan banyak orang. Banyaknya kasus anti sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri dari:

1. Keinginan

³² Bitar. "Sikap Anti Sosial". www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/2015/10/21/. diakses pada tanggal 07 Oktober 2019

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari keinginan-keinginan tersebut, berturut-turut kemudian memunculkan aspirasi dan pelaksanaan untuk memenuhi keinginan tersebut. Dalam pelaksanaannya, seringkali manusia melupakan unsur-unsur aturan yang ada di lingkungannya. Jika hal ini terjadi maka yang muncul adalah adanya penyimpangan perilaku.

2. Perkembangan Diri

Manusia sebagai makhluk yang berkembang akan mengalami fase-fase perkembangan diri yang di dalamnya terdapat ciri dan karakteristik yang berbeda di antara fase. Munculnya ciri dan karakteristik tersebut akan mempengaruhi perkembangan individu kaitannya dengan interaksi sosial. Sehingga seringkali individu yang mengalami perpindahan fase hidup, khususnya pada fase remaja (fase perpindahan antara masa anak-anak menuju dewasa), akan mengalami pertentangan diri terhadap keadaan diri dan lingkungannya yang akan berpeluang memunculkan penyimpangan perilaku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu manusia. Faktor eksternal dari penyimpangan perilaku adalah sebagai berikut:

1. Aturan atau norma yang berlaku

Keberadaan aturan sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menghindari konflik antar masyarakat. Akan tetapi, terkadang keberadaan aturan atau norma tersebut dianggap sebagai pembelenggu aktifitas oleh beberapa kelompok dari anggota masyarakat. Hal inilah yang dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan manusia.

2. Persaingan

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan terciptanya persaingan antar sesama manusia tersebut. Bahkan bagi beberapa kelompok masyarakat di kota besar, persaingan untuk memperbaiki kehidupan bukan merupakan hal yang biasa namun menjadi sebuah keharusan. Dari adanya persaingan tersebut, seringkali manusia melakukan hal-hal yang menyimpang dan bertentangan dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pada faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, maka dapat disimpulkan bahwasanya penyimpangan perilaku dapat mengenai pada seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan aspek agama pun terkadang mengalami penyimpangan perilaku seperti munculnya aliran-aliran agama yang dipandang sesat.³³

Menurut Bimo Walgito ada tiga penyebab perilaku menyimpang, yaitu:

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi anak, dan dari situ lah anak pertama-tama menerima pendidikan. Karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya. Penyebab perilaku menyimpang bersumber dari keluarga dapat dibedakan menjadi:

- a. Keluarga yang *broken home* (keluarga terpecah)

- 1) Orang tua bercerai

Bercerainya orang tua menjadikan anak bingung dalam mengemukakan jalan pilihannya kepada siapa ia akan memihak. Pada saat ini, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Maka apabila hal itu tak terpenuhi akan timbul suatu perilaku yang dianggap menyimpang.

³³Maslina daulay. "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang". vol18 no. 1. Januari-Juni 2014.hal. 55-57

2) Kematian salah satu dari orang tua

Ini akan membawa dampak internal pada anak, dimana anak merasakan adanya tekanan dan guncangan yang berat dalam dirinya. Kemudian anak merasakan kehilangan tempat bergantung. Hal tersebut menjadi pelarian pada suasana yang lain dan berakibat fatal bagi anak.

3) Ketidakhadiran orang tua dalam waktu lama secara kontinyu

Hendaknya orang tua senantiasa membina dan membantu anak serta mencurahkan rasa kasih sayang dan rasa aman dalam menjalani tugas perkembangannya. Dimana ini sangat membantu anak dalam menjalani adaptasi dan mengambil keputusan. Dalam keluarga broken home terjadi disintegrasi keluarga, sehingga memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak dan juga memberikan potensi kuat untuk anak menjadi *delinkuen*.

4) Keluarga yang *broken home* semu

Dalam keluarga ini, struktur keluarga masih utuh tetapi karena masing-masing anggota (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan, orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk mendapat perhatian anak melakukan kompensasi keluar yang lepas kendali dan berakibat perilaku menyimpang.³⁴

B. Konsep Tentang Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

³⁴Bimo Walgito. "*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*", (Bandung: Andi Offset, 1991), hal. 23-26.

Secara definisi bimbingan dan konseling berbeda, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Ada juga yang mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).³⁵ Sementara itu istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellen*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.³⁶

Dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*Counsel*” yang dikaitkan sebagai berikut:

- a. Nasihat (*to obtain counsel*)
- b. Anjuran (*to give counsel*)
- c. Pembicaraan (*to take counsel*)

Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³⁷ Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri dan tolong menolong. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاةُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

³⁵ Marzuqi Agung Prasetya. “Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah”. vol 8 no 2 Agustus 2014.hal. 415

³⁶ Prayitno, & Erman Amti. “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling” (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hal. 99

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky. “Konseling & Psikoterapi Islam”.(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).hal.179

Artinya: “Hendaknya kamu tolong menolong atas perbuatan kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong atas dosa dan dirinya dan bertaqwalah kepada Allah.” (QS. Al-Maidah: 2)

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M Arifin adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.³⁸ Menurut Dwairy, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan apa yang menjadi ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹

Kesimpulan dari peneliti, bimbingan konseling Islam merupakan bantuan atau nasihat yang diberikan oleh seseorang secara Islam, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk kehidupan yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konseling umum, perbedaannya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir di versi Barat adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Az-Dzaky tujuan bimbingan konseling Islam adalah:

- a. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, serta kebersihan jiwa dan mental. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa, dan mental.

³⁸ Arifin H.M.” *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*”. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 9

³⁹ Agus Riyadi, dkk. “*Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*”. *Jurnal SMarRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, vol 5 no 1, 2019

- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga maupun masyarakat disekitarnya.
- c. Menghasilkan kecerdasan emosi sehingga berkembang rasa toleransi, tolong menolong, dan kasih sayang.
- d. Menghasilkan keerdasan spiritual individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada Allah dan meningkatkan ketaqwaan kepadaNya.
- e. Menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi tersebut individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifa dengan baik dan benar.⁴⁰

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ainur Rohim Faqih tahun 2001, bimbingan konseling Islam mempunyai fungsi yaitu:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni: membantu individu mencegah timbulnya masalah pada peserta didik.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni: membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi *preservative*, yakni: membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan).
- d. *Developmental*, yakni: membantu individu membantu dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi peserta didik.⁴¹

4. Asas Bimbingan Konseling Islam

- a. Asas kebahagiaan dunia akhirat

⁴⁰Anila Umriana. "Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam". (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). Hal 41

⁴¹Kusumawati Risa. "Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu. Skripsi 2014.hal.39

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa di dambakan oleh setiap muslim.

b. Asas fitrah

Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami, menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah “tersesat”, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

c. Asas “lillahi ta’ala”

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semuapihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmani-rohaniyah

Bimbingan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmani-rohaniyah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniyah semata. Bimbingan dan konseling islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah tersebut.

f. Asas keseimbangan rohaniyah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut. Orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

g. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.

h. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia. Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme): hak individu juga diakui dalam batas tanggungjawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak "alam" yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan, seperti telah

disebutkan dalam pembicaraan mengenai asas kemaujudan (eksistensi) individu.

i. Asas kekhalifaan manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggungjawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (“khalifaullah fil ard”). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

k. Asas pembinaan akhlakul kharimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia, dsb), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah, seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah; artinya antara pembimbing/ konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.⁴²

C. Teknik Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Perilaku Anti Sosial Remaja

1. Teknik dan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Adzaky, bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas memberikan bimbingan, pembelajaran, pedoman, kepada individu yang meminta bantuan agar dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya, sehingga dapat menanaggulangi

⁴² Thohari Musnamar. "*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*" (Yogyakarta: UII Press, 1992). hal. 34

problematika hidup dengan baik.⁴³ Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara Teknik pemberian informasi, Teknik yang mendorong aktivitas tertentu dan Teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi.

- a. Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
- b. Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberi informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka, dan sebagainya. Teknik-teknik ini meliputi kunjungan kelompok, orientasi, kegiatan club, organisasi siswa, diskusi kelompok, pertemuan konselor dengan guru atau orang tua, dan lain-lain.
- c. Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling psikoterapi individual dan dapat pula diberikan secara kelompok seperti konseling kelompok, sosiodrama dan psikodrama.⁴⁴

2. Metode Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam terdapat metode sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Metode bimbingan dan konseling Islam diartikan berdasarkan segi komunikasi, yang dikelompokkan menjadi, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

⁴³ Hasyim Hasanah. "Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol 5. No 1, 2014. Hal 63

⁴⁴ Fenti Hikmawati. "Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).hal.34

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: a) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; b) kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya; c) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik; a) diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama; b) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya; c) sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis), d) psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis), e) *group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

3. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan missal. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan/ konseling, tergantung pada: a) masalah/problem yang sedang dihadapi/ digarap; b) tujuan penggarapan masalah; c) keadaan yang dibimbing/ klien; d) kemampuan pembinmbing/konselor mempergunakan metode/teknik; e) sarana dan prasarana yang tersedia; f) kondisi dan situas lingkungan sekitar; g) organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling; h) biaya yang tersedia.⁴⁵

⁴⁵ Atikah. *“Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak”*. Vol 6 no 1. Juni.hal.146

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Desa Tlogorejo adalah salah satu desa di Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan memiliki 5 dusun, adalah wilayah paling barat di Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

1. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Rejosari
- b. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tegowanu
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Sukorejo
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kebonagung

3. Demografi

Desa tlogorejo memiliki luas wilayah 3,27 km² dengan jumlah penduduk 4.621 jiwa. Desa Tlogorejo memiliki 5 dusun, yakni Dusun Tlogotanjung, Dusun Kenthi, Dusun Tenggong, Dusun Pendekan, dan Dusun Boweh. Menurut Kantor Statistik Kabupaten Grobogan, Desa Tlogorejo terletak dengan ketinggian kurang lebih 13 meter di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata 27 derajat celsius, dengan curah hujan berkisar antara 2000 mm per tahun.

B. Gambaran Umum Wilayah Desa Tlogorejo

1. Gambaran Wilayah Desa Tlogorejo

Desa Tlogorejo memiliki luas wilayah sebesar 3,27 km² dengan jumlah penduduk mencapai: 4.621 jiwa dengan jumlah kepala keluarga: 1.483 dengan batas-batas wilayah, yakni sebelah barat Desa Rejosari, sebelah utara Desa Tegowanu, sebelah timur desa Sukorejo, sebelah selatan Desa Kebonagung.

Iklm Desa Tlogorejo sama seperti iklim di desa-desa lain di wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Iklim seperti ini yang menjadikan tanah di Desa Tlogorejo banyak dijadikan bercocok tanam.

2. Tingkat Pendidikan

Dalam upaya mencerdaskan bangsa, pemerintah memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang ingin menempuh pendidikan dan memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan formal ataupun non formal. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Dibawah ini adalah table mengenai tingkat pendidikan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

Tabel 1
Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Tamat SD/ Sederajat	517
2	Tamat SD/ Sederajat	1.665
3	SLTP/ Sederajat	796
4	SMA/ Sederajat	703
5	Diploma I/II	23
6	Akademi Diploma III	12
7	Strata I	51
8	Strata II	5
9	Strata III	1

Sumber Data: Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2019

3. Agama

Menurut Data Desa Tlogorejo berdasarkan keberagaman, warga setempat mayoritas memeluk agama Islam. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Data Keberagaman

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4561
2	Kristen	49
3	Katholik	0
4	Budha	56
5	Hindu	0
Jumlah Keseluruhan		4621

Sumber Data: Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2019

4. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat Desa Tlogorejo di dominasi oleh para petani dan juga karyawan swasta. Rinciannya terdapat pada data desa berdasarkan pekerjaannya sebagai berikut:

Tabel 3
Mata Pencaharian Desa Tlogorejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pensiunan	3
2	Pegawai Negeri Sipil	21
3	TNI/ Polisi	5
4	Pedagang	59
5	Petani/ Pekebun	679
6	Peternak	2
7	Karyawan Swasta	1.171
8	Karyawan BUMN	9
9	Buruh tani/ buruh kebun	216
10	Lain-lain	91

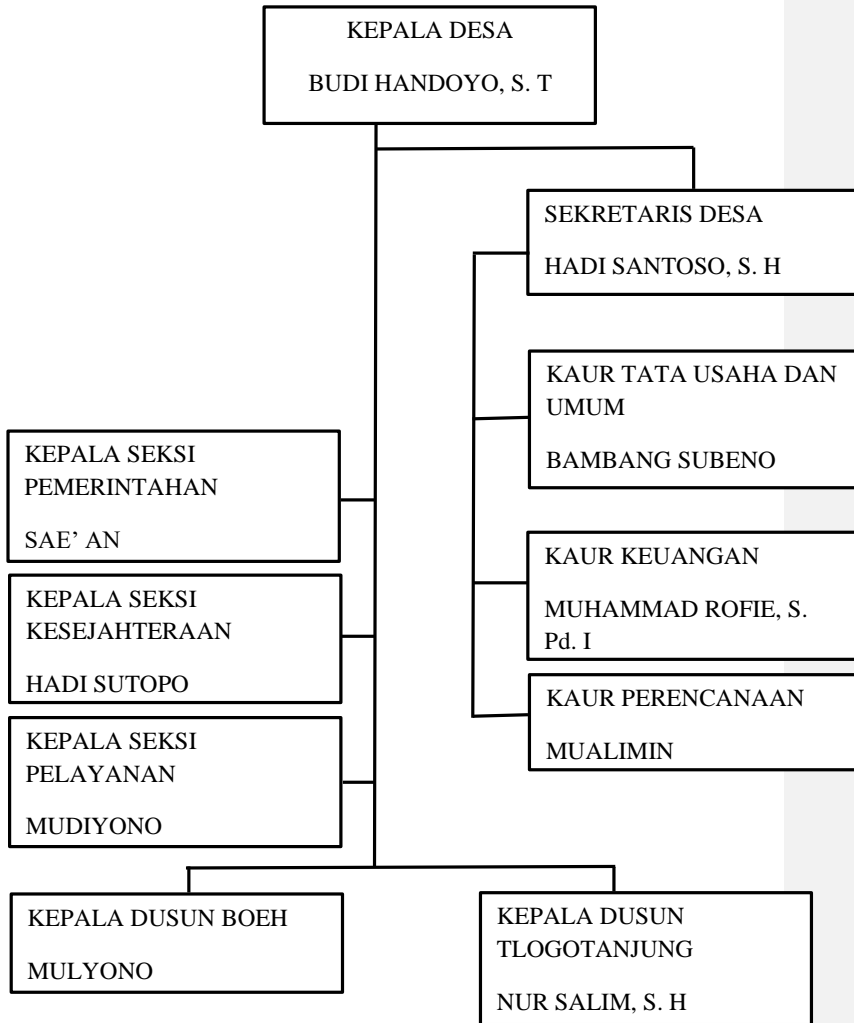
Sumber Data: Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2019

5. Struktur Organisasi Desa Tlogorejo

Bagan struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa Tlogorejo

Gambar 1

Struktur Organisasi Desa Tlogorejo



C. Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dibawah ini adalah beberapa bentuk perilaku anti sosial yang ada di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan:

1. Bolos Sekolah

Di Desa Tlogorejo sendiri masih banyak ditemui remaja yang dikategorikan sebagai pembandel, adalah mereka yang sering bolos sekolah. Mereka biasanya terlihat nongkrong di warung ataupun pergi ke warnet, mereka lebih memilih bersenang-senang diluar dari pada harus belajar di sekolah. Kebanyakan mereka yang bolos sekolah ini adalah remaja laki-laki. Menurut Bapak Hadi selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Remaja disini yang biasanya sering bolos sekolah kerap kali terlihat bergerombol di warung-warung atau warnet, mereka berkumpul bersama teman-teman yang lainnya, paling banyak anak laki-laki.⁴⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh remaja berinisial Ar, ia mengatakan bahwa:

Saya kalo lagi males sekolah ya bolos mbak, mending nongkrong sama temen-temen terus nanti pulang nya sore. Kalo sama temen kan enak bisa banyak bercanda.⁴⁷

Sementara itu terdapat juga anak yang bolos sekolah sekolah karena sudah merupakan kebiasaan, hingga akhirnya harus tinggal kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan remaja berinisial DD, yang mengatakan bahwa:

Kalo saya ke sekolah itu rasanya sering males, jadi lebih milih nongkrong aja sama temen-temen. Tadinya dari rumah ya ijinnya berangkat sekolah biar dapet uang saku, tapi belum sampe sekolahan biasanya ikut nongkrong temen di warung depan.⁴⁸

⁴⁶ Hadi Sutopo, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tanggal 29 September 2020

⁴⁷ Ar, Remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁴⁸ Dd, Remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

Kaitannya dengan itu Hadi Sutopo selaku tokoh masyarakat di Desa Tlogorejo mengatakan bahwa:

Remaja yang kerap bolos sekolah ini memang kebanyakan pada nongkrong-nongkrong yang ngga berfaedah, hasilnya ya biasanya mereka tinggal kelas alias “nunggak” atau harus mengulang kelas lagi.⁴⁹

Berdasarkan hasil yang di dapat, diketahui bahwa di Desa Tlogorejo ini kasus anak yang bolos sekolah dapat ditemui di tengah masyarakat khususnya untuk remaja. Hal ini dikarenakan remaja memiliki motivasi yang rendah untuk belajar di sekolah. Mereka lebih memilih bersenang-senang dengan teman-teman mereka. Dengan begini hasil yang di dapat remaja tersebut adalah “tinggal kelas” atau harus mengulang kelas.

2. Penggunaan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba)

Penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba menjadi momok bagi masyarakat. Terlebih pelaku penggunaan sekarang banyak diantaranya para remaja yang masih sekolah ataupun mereka yang sudah bekerja. Seperti kasus yang terjadi di Desa Tlogorejo ini, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Bapak Sae'an selaku tokoh masyarakat di Desa Tlogorejo yang mengatakan bahwa:

Untuk kasus penggunaan narkoba memang ada meskipun itu tidak banyak. Mereka biasa menggunakannya ketika lagi berkumpul dengan teman-temannya. Saya pikir mereka yang mengkonsumsi obat-obatan tersebut karena mungkin juga keingin tauan mereka. Terlebih lagi ada orang dewasanya disitu, bisa jadi yang dewasa itu malah yang ngasih tau soal obat-obatan itu.⁵⁰

Untuk melakukan pengecekan tentang kebenaran kasus tersebut, maka dilakukan wawancara dengan seorang anak yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang tersebut yang berinisial ZH, yang mengatakan bahwa:

Saya punya banyak teman-teman untuk diajak seperti itu, kita biasanya pake itu ya disalah satu rumah teman yang lagi sepi gitu bareng-bareng. Ngga cuman ngepil kok, kadang kita juga bareng-bareng minum pas lagi bebas gitu dirumah temen yang lagi kosong. Malah menurut saya temen-temen yang kayak gini itu lebih solid dari pada yang kadang kelitannya baik gitu

⁴⁹ Hadi Sutopo, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 29 September 2020

⁵⁰ Sae'an, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

padahal sama aja. Saya lebih suka teman-teman saya yang seperti ini, mereka apa adanya.

Seiring dengan ungkapan tersebut, Pak Nur sebagai tokoh agama mengatakan bahwa:

Karena remaja memiliki sifat ke-ingin-tahu-an yang tinggi maka mereka kerap sekali mencoba hal baru. Selain mencari hal-hal yang berbau positif, tidak jarang juga dari mereka yang melakukan hal yang negatif, seperti konsumsi obat-obatan terlarang itu. Meskipun tidak semua tapi ada saja remaja yang mengkonsumsinya.⁵¹

Di Desa Tlogorejo terdapat remaja yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba. Mereka biasa mengkonsumsinya bersama-sama, beberapa faktor yang dapat diketahui yakni faktor diri, faktor lingkungan sekitar, ataupun faktor ekonomi. Faktor diri sendiri atau keinginan yang besar mendorong seseorang melakukan apa yang mereka inginkan, kurangnya kepedulian keluarga tentang remaja yang kurang menyebabkan anak menjadi individu yang tidak terkontrol akan norma-norma yang seharusnya ia ketahui dari keluarga, lingkungan yang buruk berpengaruh terhadap tingkah laku remaja yang menyebabkan remaja tersebut mengikuti apa yang ada pada lingkungan sekitarnya. Ada juga faktor ekonomi yang sangat berpengaruh dengan remaja yang mengkonsumsi narkoba, mereka bisa dengan mudah mendapatkan barang tersebut karena uang yang mereka punya.

3. Minum-Minuman Keras

Remaja kebanyakan sering kali bertindak sesukannya. Mereka suka mencoba hal baru tanpa berfikir hal tersebut baik atau buruk terhadap dirinya. Termasuk remaja di Desa Tlogorejo ini, remaja yang sifatnya masih labih seringkali mudah meniru orang sekitarnya seperti mencoba minum-minuman keras serta mudah terprovokasi yang berujung pertengkaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Pak Nur selaku tokoh agama Desa Tlogorejo yang mengatakan:

Remaja itu sifatnya memang masih “labil” atau mudah terpengaruh oleh lingkungan atau orang lain, mereka seringkali meniru apa yang ia lihat. Di

⁵¹ Nur, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

sini remajanya ada juga yang minum-minuman keras. Hal tersebut mereka lakukan untuk bersenang-senang dengan teman-teman mereka, biasanya diadakan di suatu rumah. Anak-anak ini tahu dimana harus beli minuman keras tersebut dikarena pergaulan temannya, walaupun yang jual itu tidak secara terang-terangan namun mereka tetap dapat menemukan penjual miras tersebut.⁵²

Kondisi tersebut sejalan dengan ungkapan yang diutarakan oleh remaja berinisial I yang mengatakan:

Teman-teman kalau minum-minuman keras itu jika sedang tidak ada orang tua dirumah atau keluar nongkrong. Awalnya dulu hanya nongkrong biasa tapi kalau ada teman yang mngajak begitu (minum miras) ya saya ikutan. Pernah sampai dimarahin orang tua karena pulang dengan kondisi mabuk, yang jual ya ada saja, tahu karena pernah diberitahu teman.⁵³

Sementara itu terdapat pula anak yang melakukan minum-minuman keras karea sudah merupakan kebiasaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawanara dengan remaja berinisial S yang mengatakan bahwa:

Saya dan teman-teman jika minum-minuman keras ketika aara dangdutan atau tidak kala nongkrong saja dengan teman-teman pesta mirasnya seringnya dilakukan malam hari. Janjian dulu habis itu beli miras di warung.⁵⁴

Hal yang sama diutarakan oleh Pak Sumarjo selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

Di Desa ini kalau aara tertentu kerap diselingi dengan minum-minuman keras. Remaja disini melakukan hal tersebut bersamaan dengan teman-teman mereka, nongkrong dan pesta miras. Aara-acara besar misalkan perkawinan maupun acara besar lainnya. Biasanya dilakukan seara sembunyi-sembunyi.⁵⁵

Di Desa Tlogorejo sendiri penjual minuman keras dapat dijumpai, sehingga mudah bagi remaja untuk mendapatkan barang tersebut. Mengingat sifat remaja yang dipenuhi rasa ingin tahu yang tinggi serta lingkungan sekitarnya seperti teman

⁵² Nur, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁵³ I, Remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 3 Oktober 2020

⁵⁴ S, Remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 3 Oktober 2020

⁵⁵ Sumarjo, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

sepermainan yang mendukung, maka hal tersebut menjadi pemicu mengapa banyak remaja yang berpesta miras, dalam hal ikut-ikutan teman maupun sudah menjadi kebiasaan.

4. Perkelahian atau Tawuran

Remaja di Desa Tlogorejo marak ditemui kasus perkelahian. Penyebab perkelahian tersebut di sebabkan oleh berbagai masalah. Tawuran antar sekolah, perkelahian sesama teman, antar tetangga dan bahkan perkelahian antar kampung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Purwanto tokoh masyarakat setempat yang mengatakan:

Penyebab perkelahian disini bermacam-macam, dapat disebabkan karena sakit hati dengan teman sendiri maupun karena dendam. Pernah remaja disini sedang nongkrong, kemudian seorang teman datang ke kerumunan tongkrongan tersebut dan berkelahi dengan salah satu temannya, kita sebagai warga yang melihat berusaha untuk melerai kemudian kita coba carikan solusinya.⁵⁶

Untuk melakukan pengecekan tentang kebenaran kasus tersebut dilakukan wawancara dengan seorang remaja bernama Okta, ia mengatakan bahwa:

Kalau di Desa ini kenakalannya biasanya perkelahian atau tawuran, saya pernah melihat teman saya bertengkar di depan warung katanya karena tersinggung dengan perkataan temannya itu, juga ada yang berkelahi karena masalah sepele. Kalau tawuran antar sekolah dulu pernah ada disini walaupun tidak jelas penyebabnya.⁵⁷

Kaitannya dengan perkelahian remaja di Desa Tlogorejo ini dibenarkan oleh Bapak Sae'an Kasi Pemerintahan, yang mengatakan:

Di Desa Tlogosari banyak ditemui kasus perkelahian antar remaja, biasanya anak-anak sekolah, masalahnya bermaam-macam, ada yang berkelahi dengan temannya sendiri, dengan tetangga dan pernah dijumpai perkelahian antar kampong. Namun Alhamdulillah tidak sampai terjadi tindak kekerasan yang fatal.⁵⁸

⁵⁶ Purwanto, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 03 Oktober 2020

⁵⁷ Okta, Remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegoanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 03 Oktober 2020

⁵⁸ Sae'an, Kasi Pemerintahan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

Dalam kasus perkelahian ini masih dapat dijumpai di tengah masyarakat Desa Tlogorejo khususnya para remaja. Penyebab dari perkelahian atau tawuran biasanya masalah pribadi dari masing-masing individu ataupun kelompok yang tersinggung ataupun sakit hati. Merasa tidak terima maka perkelahian pun terjadi. Banyak kasus perkelahian yang membahayakan orang lain karena menggunakan senjata tajam, selain itu ada juga perkelahian mereka dengan cara adu mulut atau bisa dibilang adu mulut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk anti sosial remaja yang terjadi di desa tersebut berupa; bolos sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, dan tawuran antar pelajar.

D. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Anti Sosial Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Faktor penyebab anak berperilaku anti sosial yang terjadi pada kelompok sosio ekonomi bawah, beberapa karakteristik dari budaya kelas bawah dapat mendorong kenakalan pada anak. Anak dari kelas bawah dapat merasa mereka akan mendapat perhatian jika melakukan perilaku anti sosial. Sistem dukungan keluarga yang tidak mencukupi juga di asosiasi kan dengan kenakalan. Pengawasan orang tua pada anak sangat penting untuk menentukan apakah anak akan menjadi nakal atau tidak.⁵⁹

Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menunjukkan sikap ketidakpedulian antar sesama atau biasanya mereka melakukan perbuatan yang melanggar norma di masyarakat sekitar. Perilaku anti sosial identik dengan usia anak sekolah atau remaja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial tersebut seperti remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, meliputi:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah

⁵⁹ Santrock. John W. "*Perkembangan Anak*". Edisi Kesebelas (Jilid 2). (Jakarta: Erlangga, 2010). Hal 142-143

proses dimana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang tepat akan mencetak individu-individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik, namun jika proses sosialisasi antara satu agen dan agen sosial lainnya maka akan membuat proses sosialisasi yang terjadi tidak berjalan dengan sempurna.⁶⁰

Keluarga merupakan awal dari seorang anak mendapatkan pendidikan, keluarga menyumbang sebagian besar terjadinya pembentukan watak dan karakter seorang anak dalam tumbuh kembangnya. Semakin baik struktur keluarga maka semakin baik pula dampak perkembangan anak.

Seorang anak usia remaja memiliki keinginan mengeksplor yang tinggi. Mereka bergaul untuk mendapatkan apa yang mereka cari. Biasanya mereka dengan bebas bergaul dengan anak-anak yang usianya sama atau memiliki seisi yang tidak begitu jauh. Dengan begini, lingkungan dan teman juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pola pikir dan sikap yang dilakukan seorang anak. Suwarni sebagai salah satu orang tua mengatakan bahwa:

Dalam hal mengurus anak, orang tua tetap mepedulikan setiap detail apa yang anak lakukan, jikalau anak melakukan hal yang tidak benar, maka sebagai orangtua harus menasihati. Tapi anak sering kali tidak mendengarkan apa yang orang tua katakan. Mereka lebih memilih pergi dari pada harus mendengarkan orang tua. Biasanya mereka pergi untuk bermain dengan teman-temannya. Ini seperti mereka lebih memilih teman-temannya dari orang tua.⁶¹

Kondisi keluarga yang harmonis membuat seorang anak lebih nyaman berada di rumah dari pada keluyuran dengan tujuan tidak jelas. Selain itu, memberikan ajaran agama yang baik juga berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Nur selaku ketua RW 4, mengatakan bahwa:

Perilaku anak juga bisa dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pemahaman agama kepada anak, emosi anak bisa lebih terkontrol karena ajaran agama yang mereka dapatkan, entah itu dari madrasah ataupun kebiasaan orang tua mengajari anaknya.⁶²

⁶⁰ Kastutik dan Rr. Nanik Setyowati. "Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orng Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014. Hal 174

⁶¹ Suwarni, Ibu Rumah Tangga Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 4 Oktober 2020

⁶² Nur, Ketua RW 4 Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Oktober 2020

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Naseri Ketua RT 4 Bapak yang mengungkapkan bahwa;

Agama merupakan tiang agama mengajarkan tentang kebaikan, dan orang tua diharapkan memiliki pengetahuan agama yang bagus untuk memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak. Dari pengetahuan anak soal agama yang baik dapat menuntun mereka kepada hal-hal yang baik pula. Tidak hanya pemahaman soal agama, keluarga yang harmonis juga mempengaruhi perkembangan anak. Dengan pengetahuan agama yang baik maka anak bisa mengontrol emosi dan dirinya sehingga menjadikan perilakunya lebih baik, sepertimenjadi penurut dan tidak melakukan hal-hal yang dianggap melanggar norma.⁶³

Sae'an selaku tokoh masyarakat Desa Tlogorejo mengatakan bahwa:

keluarga merupakan inti pembelajaran bagi seorang anak, seperti mengenal sikap dan sifat, melakukan suatu hal, semua meniru apa yang dia lihat. Makanya, orang tua diharuskan memberikan pelajaran yang baik untuk anak, mengenalkan tanggung jawab, memberi tahu hal-hal yang positif dan lain-lain. Kebanyakan anak di kampung sini memang bandel, mereka sering mengacuhkan apa yang orang tua mereka katakan, penyebabnya pun dari orang tua yang mengacuhkan anaknya, membiarkan seorang anak sehingga anak mencari kenyamanan mereka sendiri dengan pergi keluar rumah dan mencari teman.⁶⁴

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Bapak Nur selaku ketua RW 4 Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, ia mengatakan bahwa:

Biasanya anak-anak yang bandel atau yang susah diatur itu berasal dari dalam rumah mbak, maksudnya dari orangtua yang tidak harmonis atau bahkan mereka yang berasal dari keluarga yang bercerai. Bukan salah anak sebenarnya kalau keadaan dalam rumah tidak menyenangkan, sehingga mereka memiliki sifat pemarah atau pun susah diatur. Jadinya mereka melakukan apa yang mereka ingin lakukan tanpa mempedulikan lingkungan dengan norma yang berlaku. Menurut saya, keluarga itu inti dari seorang individu mendapatkan apa yang mereka ingin dapatkan, namun jika itu tidak didapatkan dari keluarga otomatis anak mencarinya keluar, pelariannya ya seperti bersenang-senang dengan teman-temannya dan melakukan apa saja yang diinginkan.⁶⁵

Perilaku anti sosial sangat rentan terbentuk pada saat usia dini akibat pola asuh yang salah dari orang tua maupun orang dewasa yang bertanggung jawab pada

⁶³ Naseri, Ketua RT 4 Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Oktober 2020

⁶⁴ Sae'an, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁶⁵ Nur, Ketua RW 4 Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Oktober 2020

pengasuhan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sikap orangtua yang terlalu permisif dan kurang memberikan kasih sayang. Kondisi tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik sesuai dengan usianya. Kondisi tumbuh kembang anak meliputi beberapa aspek diantaranya mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya. Kemampuan sosial-emosional dan moral berkembang dalam suatu interaksi, yang mencakup interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan.⁶⁶

Tentang kasus ini, dilakukan wawancara dengan seorang remaja yang dirahasiakan namanya, ia mengatakan:

*Saya melakukan apa yang saya ingin lakukan bersama teman-teman saya. Saya melakukan sesuai apa yang saya mau, kalau dirumah saya sering sendirian, bapak ibu saya kerja mereka sibuk dan saya seperti tidak diperhatikan. Jadi apa-apa saya sering sendiri, jadi ya bebas terserah saya. Saya kumpul-kumpul, ngerokok, minum, kao ada barang ya bareng-bareng gitu pokoknya asik. Kita gantian gitu kalo masalah yang sekiranya butuh duit banyak, atau kalo ngga tuh kita iuran, kayak kalo kita mau beli miras atau ngepil gitu, kalo masalah rokok mah gampang. Ya intinya, sama temen-temen tuh saya seneng aja gitu.*⁶⁷

Pernyataan tersebut berkaitan dengan pendapat Bapak Hadi Sutopo, selaku Kasi Kesejahteraan Desa Tlogorejo, beliau mengatakan bahwa:

*Banyaknya anak yang punya sikap bandel, pembangkang, ataupun sikap anti sosial lainnya itu dari keadaan keluarga yang kurang, kurang memperhatikan anak sehingga anak bertindak seenaknya sendiri dan orang tua nya pun seperti acuh atau tidak melarang. Biasanya mereka yang kurang perhatian orang tua, keluarga yang mungkin kekurangan secara finansial, ataupun lemahnya iman remaja tersebut juga sedikit banyaknya mempengaruhi sikap mereka, sehingga mereka menjadi remaja yang anti sosial.*⁶⁸

Dengan ini dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan perilaku anak. Faktor yang lain dari keluarga yang

⁶⁶ Aristiana P Rahayu. "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya (Studi Kasus Anaka Jalanan Usia Dini Di Kawasan Jembatan Merah). Jurnal Vol 3 No 3 Desember 2017. Hal 262

⁶⁷ An, wawancara remaja Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Oktober 2020

⁶⁸ Hadi Sutopo, Kasi Kesejahteraan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

berpengaruh adalah kondisi keharmonisan suatu rumah tangga yang menjadikan anak merasa nyaman untuk tinggal di rumah dari pada harus keluar untuk nongkrong atau memungkinkan anak melakukan suatu hal negatif lain diluar rumah. Dengan kasih sayang yang penuh, anak merasa aman dan terpenuhi kebutuhannya, sehingga tidak menjadikan anak mencari kenyamanan yang lain selain dirumah.

2. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu unsur kehidupan dalam masyarakat serta pelengkap dalam kehidupan. Dengan melihat realitas di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tentunya faktor ekonomi menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Faktor ekonomi meliputi banyak dan sedikitnya harta keluarga yang dimiliki dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Sumarjo mengatakan bahwa:

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup oleh suatu keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang yang terjadi. Keadaan yang memungkinkan akan menjadi seorang remaja untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma untuk memnuhi kebutuhan yang memang ingin dipenuhi.⁶⁹

Bapak Hadi Sutopo berpendapat bahwa:

Orang tua yang mengejar kehidupan duniawi sehingga lalai akan tugasnya yakni membimbing anak dengan baik. Mereka sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan didalam keluarganya agar terpenuhi. Sehingga jika penghasilan kurang, maka kebutuhan keluarga tidak akan terpenuhi sehingga memnculkan pikiran yang negatif, rasa cemas dan keputus asaan yang mengakibatkan mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti meminum-minuman keras.⁷⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa meningkatnya taraf kehidupan dan tuntutan hidup dalam masyarakat dan pendapatan keluarga yang menurun dapat menyebabkan masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

⁶⁹ Sumarjo, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁷⁰ Hadi Sutopo, Kasi Kesejahteraan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

3. Faktor Lingkungan Sosial

Menurut A.L Slamet Riyadi, lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung diduga mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu.⁷¹

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tumbuh kembang dan perilaku anak. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pada anak, dan juga sebaliknya jika lingkungan yang tidak baik maka akan membawa dampak yang tidak baik pula pada perkembangan anak. Seperti yang terjadi di Desa Tlogorejo ini tidak bisa dipungkiri jika keadaan lingkungan masih terdapat beberapa remaja yang memiliki sikap anti sosial.

Bapak Sae'an menuturkan bahwa:

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak berperilaku anti sosial. Lingkungan yang buruk berdampak terhadap sikap serta perilaku anak. Keadaan lingkungan yang kerap berperilaku buruk akan berpotensi ditiru oleh anak-anak terutama usia remaja. Remaja sendiri dengan sikap ingin tahunya yang tinggi menjadi faktor utama. Sebaliknya, lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi perkembangan anak.⁷²

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di dapat dari Bapak Hadi selaku Kasi Kesejahteraan Desa Tlogorejo yang mengatakan bahwa:

Jika ditanya tentang faktor penyebab anak berperilaku anti sosial salah satunya adalah faktor lingkungan, di Desa Tlogorejo ini lingkungannya memang kerap ditemui anak-anak nongkrong hingga tengah malam, malah terkadang nongkrongnya diselingi dengan mabuk-mabukan, walaupun sering kena tegur, namun anak-anak tersebut masih tetap bandel.⁷³

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Yanto selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

Faktor lingkungan menjadi faktor menjadi anti sosial, lingkungan yang buruk menjadi faktor utama, hal tersebut dikarenakan anak-anak khususnya remaja suka meniru orang dewasa di sekitarnya, bahkan di Desa Tlogorejo terdapat

⁷¹ A.L. Slamet Riyadi. "Sistem Kesehatan Nasional". (Surabaya: Bina Indra Karya, 1984)

⁷² Sae'an, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁷³ Hadi Sutopo, Kasi Kesejahteraan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

lokasi yang terkenal banyak sekali ditemui kasus anak berperilaku anti sosial contohnya pembangkang, balapan liar, minum-minuman keras, nongkrong negatif hingga tengah malam, serta bolos sekolah.⁷⁴

Menurut Bapak Naseri selaku Ketua RT 4, yang menjadi pemicu anak berperilaku anti sosial adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang baik atau menjunjung tinggi nilai kesopanan serta suasana lingkungan yang damai dan agamis akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Beliau mengatakan:

Pengaruh lingkungan yang sering berperilaku sesuka hati serta agama yang kurang kuat maka sangat terlihat pengaruhnya terhadap anak. Banyak anak yang ikut terjerumus dikarenakan melihat lingkungan sekitar yang kerap bertindak negatif. Sebaliknya jika lingkungan yang agamis dan berperilaku baik maka akan berdampak positif terhadap perkembangan anak, serta menjadi pegangan anak tersebut jika suatu saat dipengaruhi oleh teman yang berperilaku anti sosial.⁷⁵

Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak. Dengan lingkungan yang baik, maka perkembangan anak menjadi baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk pada tumbuh kembang dan tingkah laku anak khususnya remaja. Dibarengi dengan pengetahuan agama yang baik, maka mereka dapat mengetahui tindakan benar ataupun salah.

4. Kurangnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang penting untuk perkembangan mental anak. Pemberian pendidikan agama dari lingkungan keluarga yang baik dan konsisten dapat menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan anak ketika dihadapkan oleh benturan pergaulan yang negatif, jika anak tidak mampu berpegang teguh terhadap ajaran agama maka mudah sekali untuk ikut terjerumus serta melakukan perbuatan menyimpang.⁷⁶

⁷⁴ Yanto, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 08 Oktober 2020

⁷⁵ Naseri, Ketua RT 4 Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Oktober 2020

⁷⁶ Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Agustus 2020

Di Desa Tlogorejo ini kualitas keagamaan secara keseluruhan cukup tinggi bahwa di sini terdapat pesantren serta madrasah namun hal tersebut kiranya tidak diimbangi dengan keinginan anak yang minat untuk belajar mendalami ajaran agamanya, terlebih ketika anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik serta pergaulan teman-temannya yang kerap bertindak kearah yang negatif atau anti sosial, tidak mengindahkan perkataan orang lain dan tidak mudah dinasihati.⁷⁷

Selaras dengan hasil wawancara dengan Suyoto tokoh masyarakat Desa Tlogorejo yang mengatakan:

Disini pendidikan agama masih tergolong baik, masalahnya anak-anak disini yang sulit dinasihati serta semaunya sendiri sehingga mereka dapat dikatakan sudah lepas kendali dan acap kali menyimpang dari agamanya. Maka dari itu hal tersebut menjadi tugas kita sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan agar berada pada jalur yang benar.⁷⁸

Anti sosial adalah penyimpangan tingkah laku dilakukan oleh individu dengan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu penyebabnya yakni kegagalan dalam belajar mengenai moral dan etika dalam kehidupan awal dan berujung pada tingkah laku yang tidak baik atau hal yang bersifat negatif. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang agama memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan tingkah laku seorang remaja, agar remaja dapat membedakan mana hal yang bersifat baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan adalah; faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, dan kurangnya Pendidikan agama Islam

⁷⁷ Sumarjo, Tokoh Agama Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 01 Oktober 2020

⁷⁸ Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan tegowanu Kabupaten Grobogan, wawancara tanggal 04 Agustus 2020

BAB IV

ANALISIS BENTUK-BENTUK PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Bentuk-Bentuk Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Menurut Notoatmodjo (2010), masa remaja adalah masa dimana anak mengalami transisi dari anak-anak menuju ke dewasa baik dari fisik maupun biologis. Masa transisi sering kali menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan, karena disuatu pihak ia masih anak-anak dan di lain pihak harus bersikap dewasa, sehingga dapat terjadi perubahan pada psikologis remaja yang dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu. Masa remaja juga mengalami perubahan fisik yang cepat termasuk perubahan hormon dan bentuk tubuh, yang dapat dilihat dari perubahan pertumbuhan tinggi, berat badan, dan juga kematangan seksual.⁷⁹ Remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.⁸⁰

Bentuk-bentuk perilaku yang umumnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya 4 dikalangan remaja antara lain sebagai berikut penyalahgunaan narkotika, perkelahian pelajar, perilaku seksual diluar nikah, penggunaan alkohol, mencoret-coret tembok, membolos, kabur dari rumah, kebut-kebutan di jalan raya, berkelahi, dan perbuatan-perbuatan yang mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, seperti menyalahi ketentuan yang ada dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), yaitu pencurian, pencopetan pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan, atau penyalahgunaan obat terlarang. Bentuk-bentuk perilaku anti sosial pada remaja diantaranya:⁸¹

⁷⁹ Nur Windahsari, dkk. "Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Desa T Kabupaten Mojokerto". Jurnal Vol 2 No 3. 2017. Hal 69

⁸⁰ Monks, A.K. "Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya". (Yogyakarta: UGM Press, 2006). Hal. 260

⁸¹ Ma, Hing-keung. "Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach". Educational Research Journal, Vol. 24 No. 2. Winter 2009. hal 293-326

1. Kinerja kognitif dan akademik. Perilaku yang menyimpang secara sosial dalam ruang kelas atau sekolah (misalnya, membolos).
2. Kegiatan psikoseksual. Perilaku sosial yang tidak diinginkan yang menjurus kegiatan seksual (misalnya, membaca majalah porno).
3. Tindakan Antisosial di sekolah. Tindakan antisosial terhadap seorang guru atau otoritas sekolah (misalnya, berkata bohong untuk menipu guru).
4. Tindakan Antisosial seseorang dalam keluarga. Tindakan antisosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga (misalnya, tidak mematuhi perintah orang tua).
5. Tindakan Antisosial dalam pengaturan lainnya. Tindakan antisosial secara umum (misalnya, perjudian, narkoba, mencuri).
6. Agresi. Perilaku agresif atau tindakan buruk (misalnya, berbicara bahasa kotor). Kesimpulannya bahwa bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti perselisihan baik verbal maupun non-verbal, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, mencuri, membolos, kabur dari rumah, sampai kepada melakukan tindakan pidana.

Bentuk perilaku antisosial antara lain: tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, impulsif, tidak peka dengan kebutuhan orang lain, tidak mau berusaha, tidak memiliki rencana atau tujuan jangka panjang, tidak menghargai keselamatan orang lain, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku seksual menyimpang, KDRT, tidak menjunjung tinggi kejujuran, agresif dan sangat mudah tersinggung, tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan, kurang memiliki rasa penyesalan dan empati, membuang sampah sembarangan, menghindari dari kegiatan sosial di lingkungan, tawuran/perkelahian, kurang patuh terhadap norma sosial, tidak patuh terhadap peraturan hukum.⁸²

Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi

⁸²Aditya Marianti. "Peningkatan Kadar Timbal Darah Dan Munculnya Perilaku Anti Sosial Pengrajin Kuningan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, vol 11 No 1, 2015.hal. 148

periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Sehingga seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa, menurut Hurlock (1999).

Harlock juga mengatakan, masa remaja dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan manusia. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dimana banyak petualang dan tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati diri. Tetapi masa remaja juga menjadi periode yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang diterimanya. Pengaruh ini bisa memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh masyarakat, perilaku seperti ini disebut dengan perilaku anti sosial.⁸³

Perilaku anti sosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat. Connor dan Howard (2002) secara ringkas memberikan definisi perilaku anti sosial sebagai perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang merujuk pada perilaku orang-orang usia muda. Beberapa dari perilaku ini adalah normatif pada usia tertentu sesuai perkembangan anak, dan seringkali dimunculkan selama masa remaja, yang menjadi prediktor kuat dari *adjustment problems*.

Sedangkan Petterson menjelaskan perilaku anti sosial sebagai sekumpulan perilaku yang saling terkait (*a cluster of related behaviors*), meliputi: tidak patuh, agresi, *temper tantrums*, berbohong, mencuri, dan kekerasan. Connor dan Howard (2002), yang berpendapat bahwa perilaku anti sosial di dalamnya terkait dengan perilaku delikuen, khususnya dalam kehidupan remaja, dimana perbuatan yang anti sosial didalamnya terkandung unsur-unsur normatif, dan suatu perilaku delikuen perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.⁸⁴

⁸³ Rr Nanik Setyowati, dkk. "Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan vol 1 no 2. Hal 175.

⁸⁴ Novie Paramitha sari, dkk. "Dampak Media Sosial LINE Terhadap Perilaku Anti Sosial Di Kalangan Remaja Gunungsari Surabaya". Vol 4 No 01. 2018. Hal 3

Bentuk-bentuk perilaku anti sosial di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, antara lain:

1. Bolos Sekolah

Perilaku anti sosial anak dan remaja disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk perilaku anti sosial yang terjadi di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut. Perilaku membolos bukan hal yang baru bagi banyak pelajar, setidaknya mereka pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Perilaku membolos ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah sangat marak.

Menurut Prayitno dan Amti, gambaran rinci tentang siswa yang membolos, yaitu: a) berhari-hari tidak masuk sekolah, b) tidak masuk sekolah tanpa izin, c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, d) tidak masuk kembali setelah minta izin, e) masuk sekolah berganti hari, f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁸⁵

Khanna (Mathew: 2006) mendefinisikan membolos adalah anak umur antara 6 sampai dengan 18 tahun yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah berkeliaran pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya. Sharma (Mathew, 2006), dalam *Encyclopedic*

⁸⁵ Ririn Nopiarni, Hengki Yandri, Dosi Juliawati. "Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Bikotetik. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2019. Hal 115-215.

Dictionary of Sociology menyebutkan membolos adalah anak yang tidak masuk ke sekolah tanpa alasan atau tanpa sepengetahuan dari orang tua atau diam-diam.⁸⁶

Siswa yang membolos tidak menyadari akibat yang akan di terimanya. Membolos (ketidakhadiran) dapat mengakibatkan anak kurang belajar, dan sering juga berakibat pada kegagalan dalam belajar. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya.⁸⁷

Bolos sekolah merupakan suatu bentuk pelanggaran perilaku anti sosial yaitu pembandel, yang termasuk ke dalam deviasi individual yang mana deviasi individual sendiri bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang.⁸⁸ Menurut data yang saya dapat dilapangan, kegiatan membolos di Desa Tlogorejo kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dilakukan oleh banyak remaja dari kisaran siswa SMP hingga SMA. Membolos adalah kegiatan meninggalkan jam pelajaran saat pelajaran sedang berlangsung, hal ini merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh banyak remaja disana. Mereka beranggapan bahwa membolos adalah hal yang sangat menyenangkan. Untuk gantinya, mereka lebih memilih asyik berkumpul bersama dengan teman-teman di warung atau bahkan pergi menaiki motor untuk kesuatu tempat yang mereka inginkan. Mereka biasanya mengisi kegiatan membolos mereka dengan menghabiskan sebatang rokok bersama dengan teman-teman yang lainnya, bisa satu sekolah ataupun beda sekolah dengan janji bertemu di tempat lain.

2. Penggunaan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba)

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi agar dapat menikmati pengaruhnya, dalam jumlah

⁸⁶ Hety Yulianthi, dkk. "*Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta)*". Jurnal UNJ. 2012. Hal 4

⁸⁷ Kartono, Kartini. "*Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Bermasalah*". (Jakarta: Rajawali Pers. 1991). Hal 52

⁸⁸ Bitar. "*Sikap Anti Sosial*". www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/2015/10/21/. diakses pada tanggal 07 Oktober 2019

berlebih, secara kurang lebih teratur, berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan jiwa dan kehidupan sosialnya.⁸⁹

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan efek *stupor* (bingung), bahan-bahan pembius dan obat bius. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.⁹⁰

Dalam perspektif Islam, narkoba identik dengan Al-khamr yang secara etimologi berarti menutupi. Yang dimaksud khamr itu adalah sesuatu yang menutupi kepala seperti sorban atau kerudung. Dinamakan khamr karena menutupi atau mengacaukan akal.⁹¹ Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, sebab pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.

Jenis narkoba yang sangat rawan disalahgunakan, ada empat jenis narkoba yang paling populer di Indonesia, yakni: Ganja, shabu, ekstasi, dan heroin. Penyalahgunaan obat jenis narkoba sangat berbahaya karena dapat

⁸⁹ Lydia H. Martono, Satya Joewana. "*Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*". (Balai Pustaka: Jakarta, 2008). Hal 43

⁹⁰ Fransiska Novita E. "*Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya*". *Jurnal Vol 25 No 1*. Hal 441

⁹¹ M. Masjkur. "*Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Islam*". *Jurnal Vol 5 No 9*. 2016. Hal 82

mempengaruhi susunan syaraf, mengakibatkan ketagihan, ketergantungan. Narkoba menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, persepsi, dan kesadaran. Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Ada tiga efek penting yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Depresan, yaitu menekan sistem-sistem syaraf dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Kelebihan dosis dapat menyebabkan kematian. Contoh pemakaian narkoba jenis ini adalah putaw.
- b. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan ini adalah: kafein, kokain, amphetamin. Contoh yang sering dipakai yakni shabu dan ekstasi.
- c. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen berasal dari tanam-tanaman seperti *mescaline* dari kaktus dan *psilocybin* dari jamur-jamuran. Contoh dari narkoba jenis ini adalah *marijuana* atau ganja.⁹²

Penyalahgunaan narkoba dapat berakibat buruk terhadap kesehatan karena akan mengakibatkan terjadinya ketergantungan, selain berakibat pada gangguan kesehatan. Jika narkoba digunakan secara teratur, tubuh akan terus meminta narkoba dalam dosis yang lebih besar untuk bisa mencapai tingkatan yang sama, yang disebut sebagai toleransi obat. Pengguna akan menghadapi masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernafasan, nyeri, dan penurunan berat badan, tetapi yang paling terpengaruh adalah kesehatan mental seperti terjadinya depresi, gelisah, dan agresif.⁹³

Penyalahgunaan narkoba sangat membahayakan penggunaannya dikarenakan mempengaruhi sistem syaraf, dan mengakibatkan pengguna nya menjadi ketergantungan. Namun remaja di Desa Tlogorejo ini tidak menghiraukan bagaimana narkoba membahayakan dirinya. Diantara mereka masih

⁹² M. Masjkur. "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Vol 5 No 9. 2016. Hal 94-95*

⁹³ Sri Purwatiningsih. "Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia". *Jurnal Vol 12 No 1. Hal*

menganggap narkoba adalah hal yang menyenangkan. Beberapa mengatakan mereka mengkonsumsi narkoba karena dapat membantu meringankan beban di kepala. Itu disebabkan salah satu efek yang ditimbulkan ketika menggunakan narkoba adalah sebagai anti depresi atau depresan, yakni menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional sehingga pemakai merasa tenang.

Remaja dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkoba merupakan remaja dengan perilaku anti sosial yang muncul karena deviasi individual. Hal ini dikarenakan pengaruh sosiokultural yang bersifat unik terhadap individu. Bentuk perilaku anti sosial tersebut masuk ke dalam anti sosial sebagai pelanggar.⁹⁴ Pemakaian obat-obatan terlarang yang dilakukan remaja di Desa Tlogorejo ini dipicu karena faktor dari dalam diri yang kuat atau rasa penasaran, ia mengatakan mendapatkan barang tersebut dari temannya yang usianya lebih dewasa darinya. Teman yang memberinya tersebut biasanya pulang kerja dari luar kota ataupun luar pulau, jadi istilahnya untuk senang-senang bareng-bareng. Tidak hanya menggunakan narkoba, mereka juga memblei beberapa minum-minuman keras untuk bersama. Jenis narkoba yang biasa mereka konsumsi yakni, shabu-sabu, ganja, ataupun ekstasi, tergantung barang yang tersedia. Tak jarang juga mereka mengkonsumsi pil yang biasa mereka sebut dengan “pil anjing” dan jenis tumbuhan yang disebut dengan “jamur lethong” yang efeknya sama dengan narkoba, berhalusinasi ataupun biasa disebut dengan istilah “ngefly”.

3. Minum-minuman Keras

Hutagulung mengatakan, bahwa penyalahgunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk-bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, muncul geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada

⁹⁴ Bitar. “*Sikap Anti Sosial*”. www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/2015/10/21/. diakses pada tanggal 07 Oktober 2019

kalangan remaja. Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas dan memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.⁹⁵

Menurut Zulfikar, minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak (*khamar*) minuman yang banyak mengandung alkohol, seperti *wine*, *whiskey brandy*, *champagne*, malaga, dan lain-lain. Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung ethanol. Ethanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu. (Zulfikar, 2008).⁹⁶

Menurut Joewana, penyebab seseorang menjadi pecandu alkohol belum diketahui secara pasti, namun penggunaan alkohol bukan satu-satunya faktor penyebab dari orang-orang yang mengonsumsi alkohol, sekitar 10% nya menjadi pecandu. Beberapa alasan individu mengonsumsi alkohol antara lain adalah agar berani mengambil resiko, menenangkan diri, mengatasi diri, lari dari rasa sepi, melupakan kesedihan, merasa percaya diri, mengatasi depresi, menyesuaikan diri untuk situasi sosial, menghilangkan rasa sakit, mengatasi stress pribadi.⁹⁷

Perilaku anti sosial yang dilakukan remaja di Desa Tlogorejo salah satunya dengan minum-minuman keras. Perilaku tersebut termasuk dalam perilaku anti sosial karena deviasi situasional. Perilaku tersebut di pengaruhi oleh situasi sosial, yakni keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dimana tekanan, pembatasan, dan rangsangan-rangsangan datang dari orang

⁹⁵ Verdian Nendra Dimas Pratama. "Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang". (Jurnal Promkes 2013). Vol 1 No 1. Hal 145

⁹⁶ Verdian Nendra Dimas Pratama. "Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang". (Jurnal Promkes 2013). Vol 1 No 1. Hal 146

⁹⁷ Solina, Triana Arisdiani, Yuni Puji Widiastuti. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki". Jurnal Keperawatan Vol 6 No 1 Tahun 2018. Hal. 42

lain, sehingga menimbulkan hal-hal tersebut.⁹⁸ Minum-minuman keras kerap dilakukan para remaja hingga orang dewasa. Menurut data yang peneliti lakukan mereka melakukan minum-minuman keras ketika sedang bersama teman-teman atau istilahnya *nongkrong*. Berkerumun disuatu tempat dan miras sebagai hiburannya. Minuman keras sendiri dengan mudah dijumpai di desa Tlogorejo. Ada yang menjual secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

4. Perkelahian atau Tawuran

Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang kurang harmonis memiliki kecenderungan lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan karena keluarga memberikan pengaruh dalam menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak; dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.⁹⁹

Pelaku tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, baik jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tahap Pertama) maupun jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan tahap Atas). Remaja sebagai pelaku tawuran yang masih berstatus sebagai pelajar, secara harfiah definisinya berasal dari istilah bahasa Inggris, yakni *adolescence* atau dalam bahasa Latin *adolescence* (kata bendanya *adolescentia* yang artinya remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun.¹⁰⁰

Sikap anti sosial yang dapat dimaklumi kerap terjadi dilingkungan sekitar seperti mencoret-coret tembok, membolos sekolah, nongkrong di jalan, bahkan

⁹⁸ Bitar. “Sikap Anti Sosial”. www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/2015/10/21/. diakses pada tanggal 07 Oktober 2019

⁹⁹ Kartini Kartono. “Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja”. (Depok: Rajawali Pers, 2008). Hal 120

¹⁰⁰ John W. Santrock. “Adolescence”. (Jakarta: Erlangga, 2003). Hal 26

sikap anti sosial yang meresahkan juga terjadi di masyarakat dan melanggar hukum seperti pencurian, perampokan, pembegalan, pembunuhan, dan tawuran pelajar. Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat meresahkan masyarakat dan melanggar hukum, tak jarang juga tawura antar pelajar banyak menyebabkan korban jiwa.¹⁰¹

Pengertian konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini disebabkan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena dalam konflik orientasi ke arah pihak lebih penting daripada objek yang hendak dicapai dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, maka pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder.

Tawuran antar pelajar adalah perilaku remaja yang merupakan bagian dari kenakalan remaja. Tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara kelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya. Dewasa ini, remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki identitas “budaya” baru yakni “tawuran”. Hal ini dikarenakan tawuran sudah menjadi *trend* dikalangan remaja tawuran sudah menjadi tradisi secara turun menurun dikalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai pakaian seragam sekolah.

Tindakan tawuran diantara pelajar sering kali mengakibatkan para pelaku harus mendekam dibalik jeruji besi. Walaupun usia mereka masih tergolong dibawah umur dan melakukan pelanggaran ataupun kejahatan, tetap dikenakan sanksi pidana yang tentunya berbeda dengan pidana orang dewasa atau kita kenal dengan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak).¹⁰² Remaja yang nakal disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental

¹⁰¹ Ikhya Ulumudin. “Kajian fenomena Tawuran Antar Pelajar Pendidikan Menengah”. Jurnal Vol 15. No 2 2016. Hal 42

¹⁰² Elisabeth Risky Puspitasari, Meilanny Budiarti Santoso. “Pemulihan Kondisi Psikis Remaja Pelaku Tawuran Antar Pelajar”. Jurnal Vol 6 No 1 2019. Hal 34

disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.¹⁰³

Menurut Havighurts (dalam Dariyo, 2004) menyatakan, banyaknya remaja yang terlibat dalam tawuran menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dimana untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal dan non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/ keahlian yang profesional.¹⁰⁴

Bentuk-bentuk perilaku anti sosial marak sekali terjadi pada remaja, dari perilaku ringan, seperti: mencoret-coret tembok, membolos sekolah, nongkrong, hingga perilaku berat yang meresahkan masyarakat karena melanggar norma hukum yang berlaku, seperti: pencurian, perampokan, pembegalan, pembunuhan, dan tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar merupakan salah satu perilaku anti sosial yang masuk ke dalam deviasi situasional.¹⁰⁵ Adanya tawuran antar pelajar yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten ini terjadi karena banyak hal, terkadang pelajar terpicu melakukan tawuran dikarenakan suatu permasalahan individu ataupun kelompok. Seperti kasus tawuran yang pernah terjadi di Desa Tlogorejo, beberapa anak SMA yang melakukan tawuran disebabkan oleh salah seorang anggota yang sengaja mengadu domba pelajar dari sekolah lain agar terjadi tawuran. Beberapa remaja mengalami luka ringan dan ada juga yang baik-baik saja. Mereka menganggap itu sebagai ajang seru-seruan dan pengalaman.

¹⁰³ Kartini Kartono. “*Patologis Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*”. (Jakarta: CV Rajawali, 1986). Hal 209

¹⁰⁴ Nuri Aprilia, Herdiana Indrijati. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK B Jakarta*”. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan vol 3 no 01 2014. Hal 8

¹⁰⁵ Bitar. “*Sikap Anti Sosial*”. www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/2015/10/21/. diakses pada tanggal 07 Oktober 2019

B. Faktor-Faktor Penyebab Sikap Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Perilaku anti sosial dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal batasan usia, namun anti sosial dikategorikan sebagai penyimpangan ringan dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku anti sosial identik dengan remaja atau anak-anak sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya sikap antiw sosial pada remaja, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Anak-anak yang diabaikan oleh orangtua mereka, dan tumbuh dilingkungan keluarga yang penuh konflik atau kurang mendapat perhatian adalah anak-anak yang beresiko besar menjadi nakal. Masa remaja adalah masa yang rentan karena mereka mulai terbuka terhadap lingkungan sosial diluar rumah atau sekolah. Papalia (2004) remaja yang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tua terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak dan melakukan tindakan-tindakan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat¹⁰⁶

Salah satu penyebab remaja berperilaku anti sosial adalah frustrasi karena keluarga yang tidak rukun, penolakan sosial, orang tua yang kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman.¹⁰⁷

Schaefer dan William (1981) menjelaskan penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan adalah dari faktor keluarga, diantaranya:

- a. Kurangnya disiplin, orangtua terlalu bersikap pemisif atau sulit mengatakan “tidak” pada anak. Sehingga anak “belajar” bahwa

¹⁰⁶ Vivi Ratnawati. “Kondisi Keluarga dan kenakalan Remaja”. Jurnal Vol 4 No 30 tahun 2017. Hal 1

¹⁰⁷ Supratikna.” *Mengenal Perilaku Abnormal*”. (Yogyakarta: Kanisius, 2012). Hal 86-89

segala keinginannya pasti akan dituruti oleh orang tua. Hal ini membuat anak berani menolak hal-hal yang diperintahkan yang tidak disukainya, sikap anak keras, mau menang sendiri dan sulit diatur. Bila dibiarkan dan berlarut-larut sifat anak seperti ini tidak hanya merugikan bagi dirinya sendiri tetapi sudah merugikan bagi orang tua bahkan orang lain disekitarnya.

- b. Pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua menuntut anak untuk berlaku sempurna, mereka cenderung memaksa untuk menginginkan disiplin instant pada anak. Pemaksaan dan tuntutan yang berlebihan terhadap anak membuat anak melawan dan protes dengan berperilaku yang sebaliknya.
- c. Pemberian disiplin yang tidak konsisten, kadang orang tua melarang kadang juga orang tua membiarkan anak berlaku hal yang sama. Ketidak-konsistenan yang ditunjukkan orang tua membuat anak bingung sehingga kemudian “mencoba-coba” untuk menolak perintah orang tua, siapa tahu ini akan berhasil agar tidak melakukan hal yang diperintahkan.
- d. Orang tua berada dalam konflik atau stres, salah satu atau kedua orang tua menghindari peran pengasuhan anak dikarenakan kesibukan, ketidak-tertarikan pada anak, masalah pribadi, atau adanya masalah dalam perkawinan. Hal ini mengakibatkan ketidak-konsistenan dan ketidak-seragaman pengasuhan atau aturan yang diterapkan oleh kedua orang tua. Sehingga anak menjadi melawan.¹⁰⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan

¹⁰⁸ Ratna Sari Dewi. "Perilaku Anti Sosial Anak Sekolah Dasar". Jurnal vol 1 no 2 tahun 2015. Hal 73

Commented [DiB1]: Penulisannya direvisi

batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pentingnya peran keluarga dalam perkembangan sosial anak merupakan lingkungan pertama dimana keluarga yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi keluarga yang baik akan memberikan pendidikan yang positif bagi anak sehingga anak menjadi lebih bisa mengatur emosi dan kontrol diri. Ayat diatas adalah menunjukkan kewajiban memberi bimbingan kepada anggota keluarga agar terhindar dari siksaan neraka. Apa yang kita tanam di dunia akan kita petik hasilnya di akhirat.

2. Faktor Ekonomi

Status ekonomi sangat mempengaruhi orang tua dalam bersikap dan berperilaku. Sikap dan perilaku orang tua lebih ditentukan pada keadaan ekonomi keluarga dalam mengambil keputusan dalam memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan bahwa ekonomi adalah sangat krusial dalam sebuah keluarga. Dalam keluarga yang berstatus ekonomi tinggi orang tua bisa memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan anaknya, tetapi sebaliknya dalam keluarga yang berstatus ekonomi rendah orang tua akan sulit memberikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya.¹⁰⁹

Menurut Prihandoko, faktor status sosial ekonomi orang tua yang mewujudkan pada kemampuan finansialnya. Kemampuan finansial yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kemampuan finansial orang tua, tentunya akan mempengaruhi fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh seorang siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Keluarga dengan pendapatan tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya

¹⁰⁹ TO Ihromi. "*Bunga Rampai Sosiologi*". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999). Hal

mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orangtua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orangtua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah.¹¹⁰

3. Faktor Lingkungan Sosial

Remaja adalah rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.¹¹¹

Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. Sedangkan pengertian masa remaja banyak yang memberikan penjelasan dengan pengertian sama dengan masa pubertas, masa *adolesence*, masa kegoncangan, masa olang, masa belum menemukan nilai kebenaran. Yang berarti pada masa remaja tersebut sesuai dengan perkembangan psikisnya yang juga ditentukan oleh perkembangan fisiknya maka pada remaja tersebut perlu diberikan atau pengarahan yang betul-betul harus bijak dan tepat agar para remaja tersebut tidak berkembang kearah yang tidak diharapkan.¹¹²

¹¹⁰ Muhammad, dkk. "Pengaruh faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunuse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan". *Jurnal Al-Ta'dib* vol 10 No 1 2017. Hal 176

¹¹¹ Akmal Hawi. "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hal 124-127

¹¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 103

Lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang anak melakukan sikap yang sama dengan apa yang mereka meniru apapun yang mereka lihat dan ketahui sehari-hari. Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan *adolescens* yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, a-susila dan anti-sosial.¹¹³

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku *delinquency* pada anak-anak remaja. Karena itu kejahatan remaja merupakan peristiwa minimnya *konformitas* anak-anak remaja terhadap orma sosial yang tengah berlaku. Mereka sangat terpengaruh oleh stimuli sosial yang jahat, sehingga anak menjai *delinquency*. Stimuli sosial yang buruk itu antara lain: lingkungan kelas sosial ekonomi rendah dengan banyak kaum pekerjaan tidak terlatih, daerah slum, kawasan perumahan yang transisional banyak kasus defisiensi mental, invalidisme/cacat mental dan jasmaniah dan daerah-daerah kawasan penjahat dan lain-lain.¹¹⁴

Konformitas teman sebaya mempengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan remaja, banyaknya masalah yang timbul akibat pergaulan, keingin-thuan yang tinggi, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku disekitar remaja. Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan “energi negatif”, segala sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan “energi negatif”, yaitu

¹¹³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 124-127

¹¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78

sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, hukuman, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif.¹¹⁵

4. Kurangnya Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran penting dalam mengendalikan kehidupan manusia, di ibaratkan seperti adanya Undang-undang yang mengatur hukum suatu negara, yang diciptakan agar seluruh masyarakat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemimpinnya, begitu pula Agama agar mereka selamat di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi alasan mengapa dibentuknya bimbingan konseling Islam di lembaga pendidikan agar menjadi suatu wadah untuk peserta didik dalam mencurahkan segala permasalahannya untuk mencari solusi yang terbaik bukan hanya dirinya sendiri tetapi juga sekitarnya dan meyakinkan dirinya bahwa setiap kesusahan selalu ada kemudahan yakin dan berserah diri kepada Allah.¹¹⁶

Kondisi masyarakat sekarang begitu mengagungkan ilmu pengetahuan, yang mengakibatkan kaidah-kaidah moral atau tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang terdahulu tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang tertinggal jauh dalam hal agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya sikap negatif remaja.¹¹⁷

Seorang remaja yang memiliki agama dan keimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia melakukan pelanggaran maka ia akan terbisikkan kata kebenaran, dan tidak akan terbius dengan keadaan yang melanggar norma maupun hukum. Sehingga ia akan selamat dari godaan zaman yang sedemikian kompleks yang menawarkan berbagai

¹¹⁵ Dwi Fitri Hartanti, Azhar Aziz. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritarian Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja"

¹¹⁶ Prayitno, Erman Amti. "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling". (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). Hal. 17

¹¹⁷ Dadan Sumara. "Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya". Jurnal vol 4 no 2 Juli 2012. Hal 348

kenikmatan semu. Dan memang dapat memenuhi keinginan remaja yang sedang mencari jati dirinya, apakah itu positif maupun negatif.¹¹⁸

Padahal dalam agama Islam memberikan arahan bagi manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan dan menyemangati hidup. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol diri bagi remaja. Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku remaja dalam menjalani segala aktivitas –aktivitas kesehariannya. Para ahli agama meninjau bahwa perbuatan kenakalan remaja atau anak-anak sebagai perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya norma-norma agama dalam masyarakat. maksudnya, remaja yang memiliki keimanan yang lemah, sudah tentu memiliki nilai agama yang kurang kuat. Apalagi didukung dengan masyarakat yang melonggarkan nilai agama yang semestinya mengikat peraturan-peraturan hidup dalam kehidupan¹¹⁹

Sedangkan menurut Kartono (1998), faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku anti sosial terdapat dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal.

Perilaku anti sosial pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat.

2. Faktor eksternal.

Disamping faktor-faktor internal, perilaku anti sosial juga diakibatkan oleh factor faktor yang berada diluar diri remaja, seperti: Faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekitar, kemiskinan di kota-kota besar.¹²⁰

Dari banyaknya faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku anti sosial seperti bolos sekolah, pengguna obat-obatan terlarang,

¹¹⁸ Elfi muawanah. “*Bimbingan Konseling Islam Dalam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya Dalam Konseling Islam*”. (Jakarta: Teras, 2012) hal 42

¹¹⁹ Elfi muawanah. “*Bimbingan Konseling Islam Dalam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya Dalam Konseling Islam*”. (Jakarta: Teras, 2012) hal 43

¹²⁰ Novie Paramitha Sari, dkk. “*Dampak Media Sosial LINE Terhadap Perilaku Anti Sosial Di Kalangan Remaja Gunungsari Surabaya*”. Vol 4 No 1. 2018. Hal 5

minum-minuman keras, dan tawuran antar pelajar. Terdapat faktor yang memicu remaja melakukan perilaku tersebut, seperti:

1. Bolos Sekolah

Faktor penyebab remaja melakukan bolos sekolah, yakni ada tiga, faktor sekolah, personal, dan keluarga, menurut Kearney (2001):

- a. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
- b. Faktor personal, misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
- c. Faktor keluarga, meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.¹²¹

Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa siswa yang tidak melakukan “bolos” sewaktu sekolah tidak memiliki kenangan yang mereka anggap unik dan seru. Oleh sebab itu, faktor yang memicu siswa SMP ataupun SMA di salah satu desa di Desa Tlogorejo melakukan bolos sekolah, diantaranya faktor eksternal dan faktor internal seperti, keinginan diri sendiri untuk melakukan hal tersebut, faktor lingkungan yang mendukung kegiatan tersebut seperti teman-teman yang juga melakukan kegiatan tersebut.

2. Penggunaan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba)

Faktor penyebab seseorang, khususnya remaja menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang adalah: ingin terlihat gaya, solidaritas

¹²¹ Titis Pravitasari. “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos”. (Jurnal Pendidikan Psikologi. 2012). Vol 1 No 1. Hal 3

kelompok/komunitas/geng, menghilangkan rasa sakit, coba-coba atau ingin tahu, ikut-ikutan, menyelesaikan dan melupakan masalah/beban stres, menonjolkan sisi pemberontakan atau merasa hebat, menghilangkan rasa penat dan bosan, mencari tantangan atau kegiatan beresiko, merasa dewasa.¹²²

Menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, terdapat 3 faktor (alasan) yang dapat dikatakan sebagai “pemicu” seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Ketiga faktor tersebut adalah faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor kesediaan narkoba itu sendiri.¹²³

Masa remaja adalah masa transisi dimana terjadi ketidakstabilan baik emosi maupun kejiwaan. Pada masa ini remaja sedang mencari jati dirinya. Namun dalam masa pencarian jati dirinya remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan ini, terdapat remaja usia sekolah SMA yang menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang atau khususnya remaja mengkonsumsi narkoba, yakni: faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi.

3. Minum-Minuman Keras

Kaum remaja lebih mudah terjerumus pada minuman keras karena faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Ingin membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya.
- b. Ingin menunjukkan tindakan menentang terhadap orang tua yang otoriter.

¹²² Maudy Pritha Amanda, dkk. “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (*adolescent Substance Abuse*)”. Jurnal Vol 4 No 2. Hal 342-343

¹²³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. “Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba”. (BNN RI: Jakarta. 2009). Hal. 50

- c. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional.
- d. Ingin mencari dan menemukan arti hidup.
- e. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan.
- f. Ingin menghilangkan kegalauan/ kegelisahan.
- g. Solidaritas di antara kawan.
- h. Ingin tahu.¹²⁴

Dari banyaknya faktor yang melatar belakangi seorang remaja meminum-minuman keras, terdapat beberapa faktor yang memicu remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi faktor dari dalam dirinya sendiri karena kemauan dan rasa keingintahuan yang tinggi, dan juga faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan tempat tinggal. Kebiasaan kumpul-kumpul dengan mabuk-mabukan salah satu penyebab remaja disana terbiasa dengan kegiatan seperti itu.

4. Tawuran Antar Pelajar

Berbagai faktor pemicu terjadinya tawuran antar pelajar dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam diri remaja berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi nilai-nilai disekitarnya. Faktor ini diantaranya adalah:

a. Mengalami krisis identitas

Krisis identitas menunjukkan ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai

¹²⁴ Peggy LusitaPatria Rori. "Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa". Jurnal Holistik, tahun VIII no 16 tahun 2015

yang akan mewarnai kehidupannya. Dalam hal ini remaja memerlukan pengarah dan bimbingan yang benar, serta dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sosialnya. Jika hal itu terpenuhi maka pencarian identitas akan berlangsung dengan baik, namun sebaliknya, jika tidak, maka remaja akan mencari identitas sesuai dengan *trend* yang berkembang di kalangan teman sebayanya.

b. Memiliki kontrol diri yang lemah

Remaja yang kurang memiliki pengendalian diri dalam mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika dihadapkan pada sebuah masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya, menyalahkan orang lain, walaupun mereka berani menghadapinya biasanya lebih memilih menggunakan cara yang instan atau cara tersingkat dalam memecahkan masalahnya. Hal ini yang seringkali dilakukan remaja, dan salah satu penyebab tawuran antar siswa terjadi karena dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi.

c. Tidak mampu menyesuaikan diri

Pelajar yang melakukan tawuran tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan diberbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam.

Disamping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi diluar remaja), yakni lingkungan sosial. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan, terlalu mengekang, atau malah memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran antar pelajar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Sekolah dinilai dari kualitas pengajarannya, oleh karena itu sekolah merangsang siswanya untuk belajar bukan untuk menyebabkan siswanya melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Kualitas guru yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru oleh para siswanya.

c. Lingkungan teman sebaya

Setiap pelajar ataupun remaja memiliki perilaku yang berbeda, setiap perilaku yang terbentuk merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Disinilah mereka menunjukkan jati diri eksistensi mereka.¹²⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya perkelahian atau tawuran antar siswa di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan terjadi karena berbagai faktor, yakni seperti

¹²⁵ A. Said Hasan Basri. "Fenomena tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya". Jurnal Vol 12 2015. Hal 13-16

faktor eksternal maupun faktor internal. Penyebab terjadinya tawuran tersebut juga bermacam-macam, seperti; mereka tidak terima karena hal sepele atau mungkin ucapan karena sakit hati antar pribadi.

C. Solusi Perilaku Anti Sosial Remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan anti sosial ini dapat dilakukan dengan:

1. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah kemampuan dalam melaksanakan fungsinya, yaitu fungsi biologis, ekonomis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreatif dan agama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama dan sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga dan faktor eksternal: perubahan sosial budaya, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional).

- a. Karakteristik keluarga yang fungsional, dapat digambarkan dengan saling memperhatikan dan mencintai, bersikap jujur dan terbuka,

orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, ada "sharing" mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua melindungi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

- b. Karakteristik keluarga disfungsional, ditandai dengan adanya kematian salah satu atau kedua orangtua, kedua orangtua berpisah atau bercerai, hubungan orangtua yang tidak baik, hubungan orangtua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah dan salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.¹²⁶

Dalam hal ini, keluarga menerapkan agama yang baik bagi diri anak, niscaya anak mempunyai nilai-nilai moral yang bisa menghasilkan dampak positif, memberikan rasa kenyamanan terhadap masyarakat dan pastinya mengurangi angka kriminalitas dan menjauhi hal yang dilarang agama seperti minum-minuman keras, membangkang, bolos sekolah, nongkrong hal-hal yang bersifat negatif, dan melakukan trawuran antar pelajar, dimana hal tersebut adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

¹²⁶ Dahlan, MD. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal 54

Fungsi dalam keluarga meliputi biologis, ekonomis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreatif dan agama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Orang tua memberikan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama dan sosial budaya. Perubahan sosial budaya mempengaruhi perubahan beragama dalam setiap keluarga. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional).

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hurlock, E, 1980) Menurut Dahlan (2004), dalam melaksanakan peran keluarga, dapat diperhatikan empat prinsip peranan keluarga:

1. *Modelling (example of trustworthiness)*

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Cara ini dapat diturunkan sampai pada generasi ketiga bahkan keempat. Peranan ini dianggap sesuatu yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Dari peran ini, anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif dan (2) sikap respek dan kasih sayang.

Sejatinya, anak belajar dari apa yang diperlihatkan orangtuanya. Apabila orangtua sesekali melakukan kesalahan

dan mereka mau meminta maaf atas kesalahannya tersebut maka anak bukan saja akan belajar bertanggung jawab. Tetapi, dengan berulang-ulang memaafkan orangtua setiap kali orangtua melakukan kesalahan, maka, lambat laun anak akan semakin menyadari pentingnya kemauan memberi maaf.¹²⁷

2. *Mentoring*

Merupakan kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara dalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat, yang dapat berdampak pada terbentuknya sikap terbuka dan percaya. Orang tua menjadi mentor bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, rasa dicintai dan mencintai.

3. *Organizing*

Keluarga merupakan “perusahaan” yang memerlukan kerja tim dan kerja antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Perannya adalah meluruskan struktur dan system keluarga dalam rangka menyelesaikan hal-hal yang penting.

4. *Teaching*

Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orangtua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.¹²⁸

¹²⁷ Rosmansyah, Y.E, www.PerkembanganAnak.com, diakses pada tanggal 24 Maret 2021

¹²⁸ Dahlan, MD. “*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal 55

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam hal ini, lingkungan adalah yang pertama dan utama bagi perkembangan individu adalah keluarga. Peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. dalam melaksanakan peran keluarga, dapat diperhatikan empat prinsip peranan keluarga, yakni: *modelling, monitoring, organizing, dan teaching*. Orangtua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

b. Fungsi Afektif Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya. Proses yang terjadi antara anak dan orangtua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, anak belajar dari orangtua, sebaliknya, orangtua juga belajar dari anak. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu system yang interaksional.

Salah satu kebutuhan dasar anak adalah mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Beberapa bentuk perhatian yang dapat dilakukan orangtua kepada anak di antaranya adalah dengan cara memberikan pujian, menepuk bahu anak, memberikan senyuman kepada anak, memberikan pelukan, dan memberikan hadiah

sebagai tanda bahwa orangtua setuju dan bangga terhadap apa yang dilakukan olehnya.

Fungsi keluarga secara umum dapat ditinjau secara psikososologi dan sosiologis. Dalam menunjang pencapaian tugas perkembangan, maka yang dapat dijalankan oleh keluarga dapat dirangkum dalam fungsi afektif. Fungsi afektif berhubungan dengan dengan fungsi-fungsi internal keluarga yaitu perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keluarga melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sosio-emosional, mulai dari tahun-tahun awal kehidupan individu terus berlangsung sepanjang hidupnya. Pemenuhan fungsi afektif merupakan basis sentral bagi pembentukan dan kelanjutan dari unit keluarga.¹²⁹

2. Penanaman ilmu Agama Islam

Antisosial adalah salah satu gangguan kepribadian. Dalam ilmu psikologi disebut dengan *anti social personality disorder* (gangguan kepribadian antisosial). Individu-individu dengan gangguan kepribadian antisosial cenderung memiliki riwayat panjang untuk pelanggaran hak-hak orang lain. Mereka sering dideskripsikan sebagai individu yang agresif karena mengambil apa saja yang diinginkan, tanpa peduli perasaan orang lain.¹³⁰

Anti sosial merupakan satu tingkah laku yang buruk karena bertentangan dengan Alquran, seperti surat Al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

¹²⁹ Rosmansyah, Y.E, www.PerkembanganAnak.com, diakses pada tanggal 24 Maret 2021

¹³⁰ Durand, V. Mark, dan David H. Barlow. "Intisari Psikologi Abnormal edisi 4". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku anti sosial berseberangan dengan prinsip ajaran agama Islam. Dalam Al-quran setiap muslim diperintahkan untuk menajalin interaksi yang baik dengan sesama melalui kemampuan komunikasi dan sikap yang santun.

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.¹³¹ Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab (*responsibility*) yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW saja telah memberikan gambaran dengan tepat tentang tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembala, sebagai pengembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tercela, sebagai orang tua muslim sangatlah menghadapi tantangan yang berat dalam menjaga anak-anak mereka agar tumbuh sesuai dengan ajaran al-quran maupun hadits (*sunnah*).¹³²

Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang dapat menstabilkan tingkah

¹³¹ Syaputra, Elvan. "Islam dan Perilaku Sosial." *Republika Online* dikutip 5 Maret 2021 pukul 15.24, (<https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/11/21/mdtwqu-islam-dan-perilaku-sosial>)

¹³² Muchammad Ainul Yaqin. "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 4 No 2 November 2016. Hal 295-296

laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Belakangan ini banyak didengar berbagai keluhan orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat onar, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Salah satu sebabnya adalah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat.¹³³

Dalam membantu seorang remaja atau peserta didik dalam menumbuh kembangkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidup yang lebih baik dapat diberikan melalui:

a. Penanaman Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuh-kan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.¹³⁴

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan

¹³³ Muchammad Ainul Yaqin. "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 4 No 2 November 2016. Hal 298

¹³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 135

kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹³⁵

Sedangkan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹³⁶ Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaannya itu akan merata dalam masyarakat.¹³⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penanaman pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing dan membentuk seseorang untuk bersikap baik, taat pada ajaran agama, memiliki tingkah laku yang terpuji, serta meminimalisir adanya perilaku yang menyimpang pada anak atau remaja.

b. Penanaman Agama Islam di Lingkungan

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Kadang orang-orang menyangka bahwa pendidikan agama terbatas hanya pada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan anak dicukupkan saja dengan memanggil guru mengaji

¹³⁵ Mahmud Yunus, "Metode Khusus Pendidikan Agama". (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983). Hal. 13

¹³⁶ Ramayulis. "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). Hal. 71-72

¹³⁷ Azyumardi Azra. "Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru". (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). Hal. 33

kerumah, atau menyuruh anaknya belajar mengaji kesekolah atau ketempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak di dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, oleh isi anak sejak kecil akan mempengaruhi mentalnya.¹³⁸

Menurut Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga menadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang remaja dalam hal keagamaannya. Tindakan dan perilaku remaja adalah hasil dari pengalaman individu yang didapat dan dipelajari dari sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan sosial diharapkan mampu memberikan ajaran agama yang baik bagi tumbuh kembang anak atau remaja.

3. Upaya Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Kegiatan yang Positif

¹³⁸ Erhansyah. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi." Jurnal Vol 4 No 2. Hal 256

¹³⁹ Erhansyah. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi." Jurnal Vol 4 No 2. Hal 257

Di dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Akan tetapi, walaupun telah ada seperangkat pedoman tata kelakuan di dalam setiap kelompok masyarakat, kenyataannya tidak semua anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan tatanan tersebut.¹⁴⁰ Menurut Willis S Sofyan, masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, apalagi masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti mabuk-mabukan, kriminal, dan kejahatan seks yang memicu pada penyimpangan yang mereka lakukan.¹⁴¹

Pemerintah bersama masyarakat mulai menyadari akan dampak buruk dari kenakalan remaja baik bagi lingkungan maupun bagi remajaitu sendiri. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat desa mengupayakan dan melibatkan pemuda kedalam berbagai kegiatan yang positif, dapat pula dengan *Community Planning*, *Community Planning* adalah perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan-kegiatan anak/ pemuda dalam bentuk organisasi kepramukaan, rekreasi dengan membuat lapangan permainan yang dilengkapi dengan alat permainan yang baik, club olahraga, kesenian, organisasi pelajar yang non affiliasi politis dan sebagainya.¹⁴²

Dalam upaya masyarakat dan pemerintah untuk menanggulangi perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo, pemerintah Desa Tlogorejo memberikan beberapa fasilitas dan kegiatan yang positif untuk remaja. Fasilitas yang diberikan adalah fasilitas umum seperti, 2 lapangan bola, 4 lapangan voli, kegiatan positif lain seperti grup rebana, terdapat juga pelatihan keterampilan seperti bengkel, dll.

¹⁴⁰ Elly M. Setiadi. "Pengantar sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya". (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal 115

¹⁴¹ Willis, S. Sofyan. 2010. Remaja& Masalahnya. Bandung: Alfabeta. Hal 01

¹⁴² M. Arifin, "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyalahgunaan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)". (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). Hal. 135

Pemerintah desa sangat mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam hal ini. Kegiatan-kegiatan yang bersifat positif ini diterima dengan baik oleh masyarakat dan masih dikembangkan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Tlogorejo, sehingga diharapkan fasilitas desa yang diberikan terorganisir dengan baik. Dari beberapa fasilitas, yang sangat populer yakni olahraga sepakbola, voli, dan bulu tangkis. Sehingga remaja banyak yang memanfaatkan lapangan-lapangan yang disediakan dan sering dijadikan untuk betanding olahraga voli dengan desa lain.

4. Memberikan Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Remaja Melalui Pendekatan Dakwah

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴³

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki ataupun perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.¹⁴⁴ Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli kepada seorang individu untuk tujuan pengembangan diri serta mencapai kesejahteraan hidupnya. Konseling merupakan suatu aktivitas penting dalam

¹⁴³ Bimo Walgito. "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)". (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM). Hal. 4.

¹⁴⁴ Prayitno dan Ermaanti. "Dasar-dasar Bimbingan Konseling". (Jakarta: Renika Cipta, 2013) hal. 94

mengubah sikap dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional.¹⁴⁵

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menyimpulkan berdasarkan beberapa pandangan ahli konseling barat bahwa konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan, sehingga ia meminta pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis.¹⁴⁶

Dari pernyataan diatas dapata ditarik kesimpulan bahwa, konseling adalah suatu proses penyelesaian masalah antara konselor dan klien dengan menggunakan berbagai metode dalam pencapaian perubahan tingkah laku, kognitif, dan afektif.

Hakikat bimbingan dan koseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemampuan yang di karuniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada dalam individu itu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁴⁷

Menurut adz-Dzaky bimbingan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Erhamwilda. "Konseling Islami". (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hal. 95

¹⁴⁶ Erhamwilda. "Konseling Islami". (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009). hal. 96

¹⁴⁷ Anwar sutoyo. "*Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 22

¹⁴⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky. "Psikoterapi dan Konseling Islam". (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001). Hal. 137

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M Arifin adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang”.¹⁴⁹

Dengan dilakukannya bimbingan konseling Islam kepada remaja diharapkan mampu membantu remaja atau individu melalui usahanya sendiri untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh hal yang lebih positif serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan jalan yang benar sesuai dengan syariat dan ketentuan Islam. Dalam sudut pandang agama, konselor dan para tokoh agama dalam melakukan konseling dan pencerahan melalui beberapa teknik. Teknik konseling islami bersifat persuasif dan simulatif terhadap munculnya kesadaran pribadi konseli agar hatinya secara sadar tergerak untuk mengamalkan ajaran agamanya, oleh karena itu dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a. Latihan spiritual

Konseling spiritual merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan mengatasi masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktek-praktek ibadah ritual agama yang dianutnya (Yusuf, 2007).¹⁵⁰

Teknik ini dirumuskan atas dasar ketauhidan. Dalam hal ini remaja diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan

¹⁴⁹ Arifin H.M. “*Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*”.(Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hal. 9

¹⁵⁰ Agus Akhmadi. “*Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologi Masyarakat*”. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no. 4, Oktober-Desember 2016. Hal.378

mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah. Pada awalnya, konselor menyadarkan remaja yang berperilaku anti sosial agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Masalah tersebut adalah wujud dari cobaan Allah (takdir) yang salah satu hikmannya adalah untuk menguji dan mempertaruhkan keteguhan imannya, bukan sebagai wujud kebencian Allah kepadanya. Lebih lanjut konselor mengarahkan, menuntun individu, untuk mendekatkan diri melalui amal ibadah, mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya mengingatnya dengan hati dan ucapan, tetapi harus mereaktualisasikan secara nyata dalam pengamalan (ibadah) baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah sebagaimana ditetapkan oleh syariat sesuai dengan waktu, tempat, situasi dan kondisi dimana konseli berada. Dalam hal ini konseli dihantarkan kepada situasi pengamalan ibadah yang benar-benar khushyuk agar ia benar-benar dapat merasakan ketenangan hati dan sekaligus dalam hatinya kebenaran makna Al-Qur'an. Setelah konseli dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorongnya, memberimotivasi agar ia terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat Allah (lewat dzikir) itu dapat dilakukannya pada setiap saat, tempat, situasi dan kondisi, serta dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya dalam menjalani tugas kehidupannya sehari-hari ditengah-tengah keaktifan dan kreatifitasnya. Dengan demikian tertanam pula dalam keyakinannya akan kebenaran makna Al-Qur'an yang terkandung dalam surah Al-Fajr ayat (27-30):

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۝

Artinya: Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Mappiare (2006) menyebutkan dimensi-dimensi pada religius, mencakup: Pertama: dimensi keyakinan yaitu pengharapan berpegang teguh dan mengakui kebenaran pandangan suatu agama. Kedua, dimensi praktek yaitu perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen pada agamayang dianut. Ketiga, dimensi pengalaman yaitubersang kutan deng an tinggi rendahnya perasaan, persepsi, mediasi dan sensasi terhadap kegaiban atau transendensi yang dialami orang. Keempat, dimensi pengetahuan, yaitu kepemilikan informasi kognitif mengenai kesejarahan, kenabian dan ajaran kebenaran, kitab suci, konsepsi ketuhanan, peribadatan, dan ajaran kebenaran dunia dan hari akhir sebagai dasar beragama. Kelima, dimensi konsekuensi yaitu identifikasi keagamaan berupa perbuatan sehari-hari sebagai wujud konkrit keempat dimensi sebelumnya¹⁵¹.

Latihan spiritual ditujukan kepada konseli atau remaja mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Serta mengarahkan, menuntun remaja, untuk mendekati diri melalui amal ibadah, mendekati diri kepada Allah, melakukan perbuatan terpuji, menyuruh kepada kepada ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar.

b. Menjalini Kasih Sayang

Keberhasilan konseling islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan remaja berperilaku anti sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kasih sayang (ukhuwah islamiyah), karena tanpa hal tersebut kepercayaan

¹⁵¹ Agus Akhmadi. "Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologi Masyarakat". Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no. 4, Oktober-Desember 2016. Hal.378-379

remaja tersebut tidak akan tumbuh sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, bahkan mungkin tidak akan terjadi yang selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan. Sedangkan proses penyembuhan penyakit mental adalah pemberdayaan mental remaja bersangkutan. Perlakuan lemah lembut dan dilandasi dengan kasih sayang dalam segenap hubungan dan aktifitas sesama manusia secara jelas dapat ditemukan keterangannya pada ayat-ayat al-qur'an dan hadits nabi. Diantaranya dalam Surat Maryam (QS. 19: 96):

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).

Menjalain kasih sayang kepada remaja sangat dibutuhkan untuk menggali informasi dari wawancara, maupun pendekatan yang dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Agar proses penyampaian konseling dapat terwujud dengan baik.

c. Cerminan Al-Qudwah Al-Hasanah

Konseling Islami secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan remaja. Oleh karena itu, sifat keteladanan yang dimiliki oleh konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari baik selama proses konsultasi maupun diluar kegiatan tersebut, minimal harus diupayakan remaja dapat terkondisikan oleh perilaku konselor baik secara disadari maupun tidak. Konselor dituntut untuk dapat menemukan cahaya ke Islaman sebagai qudwah (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi konseli menuju arah terciptanya insane kamil. Corey (2005) menegaskan

client-center difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Konseli atau remaja tersebut sebagai orang yang lebih mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang paling pantas bagi dirinya. Keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika konselor dapat berperilaku terbuka tentang dirinya terhadap konseli dengan menghilangkan perilaku berpura-pura. Dengan demikian keterbukaan pihak konseli atau remaja dapat mewujudkan. Konselor dituntut untuk rela menghargai perilaku konseli secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya. Hal ini diharapkan membantu konseli atau remaja untuk lebih mudah memperoleh kesadaran dirinya dan berani mengutarakan masalah-masalah sebenarnya yang dihadapinya.¹⁵²

Proses konseling Islami yang berlangsung secara face to face menempatkan konselor pada posisi sentral dihadapan konseli/klien. Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju pada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya.¹⁵³ Menurut Hamdani Bakran Az-Zaky (2001: 265) bahwa Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sumber yang paling lengkap dan suci untuk menyelesaikan berbagai problematic yang berkaitan dengan pribadi manusia tuhannya, pribadi manusia dengan diri sendiri, pribadi manusia dengan lingkungan keluarganya dan pribadi manusia dengan lingkungan sosialnya.¹⁵⁴ Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

¹⁵² Lubis, S. Akhyar. "*Konseling Islami*". (Yogyakarta: ELSAQ, 2007). Hal. 137

¹⁵³ Lubis, S. Akhyar. "*Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*". (Medan: Perdana Publishing, 2017). Hal. 113

¹⁵⁴ Adz-dzaky, H.B. "*Konseling dan Psikoterapi Islam*". (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002). Hal. 265

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Berdasarkan pendapat diatas dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti, maka setelah kedua dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka keduanya mulai disukai oleh teman-temannya. Demikian pula dengan dasar pengetahuan subjek setelah mendapat materi konseling Islami, maka pola pikirnya pun berubah untuk mengamalkan norma-norma pergaulan dalam agam islam yaitu menetapi *Hablun Minallah Wa Hablun Minannas* dan mengamalkan kepribadian atau perilaku muslim.

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya penanggulangan perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan harus dilakukan secara maksimal dengan beberapa teknik konseling Islam dengan semua pihak, baik dari masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparatur pemerintahan setempat khususnya di Kabupaten Grobogan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perilaku Anti Sosial Remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Bonseling Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa,

1. Bentuk-bentuk perilaku anti sosial yang ada di Desa Tlogorejo yaitu: perilaku bolos sekolah, penggunaan obat-batan terlarang atau narkoba, banyaknya remaja yang minum-minuman keras, dan perkelahian atau tawuran.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja dengan perilaku anti sosial antara lain: faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, kurangnya Pendidikan agama Islam.
3. Solusi dalam perspektif bimbingan konseling Islam yaitu: keberfungsian keluarga, penanaman agama Islam, upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam kegiatan positif, dan memberikan bimbingan konseling Islam kepada remaja melalui pendekatan dakwah. Dari solusi perspektif bimbingan konseling Islam yang diberikan diharapkan mampu menjadikan remaja lebih baik untuk kedepannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian tersebut, peneliti dapat mengajukan beberapa saran:

1. Kepada Pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah desa dapat mengadakan kegiatan desa yang lebih banyak dan lebih kreatif. Agar para remaja memiliki kegiatan yang positif dan bermanfaat sehingga dapat mengurangi kegiatan yang bersifat buruk mereka yang menyimpang.

2. Kepada Remaja

Bagi para remaja yang memiliki sikap anti sosial, untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat dan norma yang telah berlaku di dalamnya. Memperbanyak kegiatan yang bersifat baik dan mengembangkannya. Banyak bakat yang seharusnya dapat digali lebih dalam dan disalurkan jika memiliki keinginan yang kuat. Serta meningkatkan agama sehingga mempunyai keseimbangan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, HB.2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Adz-dzaky, HB. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Adz-Dzaky HB. 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam*.Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Agung.2015. *Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda*.eJurnal Sosiatri-Sosiologi,
- Akhmadi, Agus.2016. *Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologi Masyarakat*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no. 4, Oktober-Desember
- Amanda, Maudy Pritha, dkk. “*Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (adolescent Substance Abuse)*”. Jurnal Vol 4 No 2
- Aprilia, Nuri. Herdiana Indrijati. 2014.*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK B Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan vol 3 no 01
- Arifin, M.1976. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyalahgunaan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin H.M. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Atikah.*Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*.vol 6 no 1.Juni
- Azra, Azyumardi.2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2009. *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. BNN RI: Jakarta
- Basri, A. Said Hasan. 2015. *Fenomena tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya*. Jurnal Vol 12
- Bitar. 2015. *Sikap Anti Sosial*. www.gurupendidikan.co.id/sikap-anti-sosial/
- Damayanti Feny Annisa, dkk.2013. *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya*. Jurnal BK UNESA, vol 3 No 1.
- Data Desa Tlogorejo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
- Daulay, Maslina.2014. *Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang*. vol 8 no 1 Januari-Juni. Skripsi UIN Padangsidempuan
- Dewi, Ratna Sari.2015. *Perilaku Anti Sosial Anak Sekolah Dasar*. Jurnal vol 1 no 2 tahun
- Elizar, Lale Justin Amelinda. 2019. *Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Perilaku Anti Sosial Remaja Yang Bermasalah Dimoderasi Oleh Kelekatan Pada Orang Tua*. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Erhansyah. *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi*. Jurnal Vol 4 No 2
- Erhamwilda.2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Farid. Imam Sayuti. 2007. *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fransiska Novita E. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahandan Penanggulangannya*. Jurnal Vol 25 No 1.
- Gustia, Elsa. 2017. *Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

- Hawi, Akmal.2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartanti, Dwi Fitri. Azhar Aziz. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoritarian Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*
- Hasanah, Hasyim. 2014. *Peranan Bimbingan konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam vol 5 no 1
- Hikmawati. Fenti.2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hing-keung, Ma. 2011 *Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach*. Educational Research Journal Vol 24 No 2 Winter 2009
- HM. Arifin.1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibrahim.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta
- Ihromi, TO.1999. *Bunga Rampai Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologis Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV Rajawali
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kartono, Kartini.2003. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini.2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Depok: Rajawali Pers

- Kibtiyah, M. *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. 2015. Jurnal Ilmu Dakwah vol 35 No
- Kusumawati.Risa.2014. *Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu*.Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lubis, S. Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: ELSAQ
- Lubis, S. Akhyar. 2017.*Konseling Islami:Dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing
- Majid, Abdul. Dian Andayani.2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manullang, DS.2012. *Perilaku Anti Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Remaja di SMA Swasta Raksana Medan*.Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Marianti, Aditya.2015. *Peningkatan Kadar Timbal Darah Dan Munculnya Perilaku Antisosial Pengrajin Kuningan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, Volume 11 Nomor 1.
- Mark, Durand V. David H. Barlow.2007. *Intisari Psikologi Abnormal edisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masjkur, M.2016. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Vol 5 No 9
- Martono Lydia H, Satya Joewana. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka
- MD, Dahlan.2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Monks.FJ dkk.2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai
Bagiannya* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Muawanah, Elfi.2012. *Bimbingan Konseling Islam Dalam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya Dalam Konseling Islam*. Jakarta: Teras
- Muhammad, dkk.2017. *Pengaruh faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunuse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*. Jurnal Al-Ta'dib vol 10 No 1
- Musnamar, Thohari.1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*.Yogyakarta: UII Press
- Narwoko.JD dkk.2004.*SOSIOLOGI: TEKS PENGANTAR&TERAPAN*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nazir.Moh.2017. *Metode Penelitian*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Nopiarni, Ririn dkk.2019. *Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4*. Jurnal Bikotetik. Volume 03 Nomor 01
- Nurmaya. Alya.2016. *Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima)*.Jurnal Psikologi dan Konseling
- Prasetya. Marzuqi Agung.2014. *Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah*.vol 8 no 2 Agustus. Jurnal ADDIN
- Pratama, Verdian Nendra Dimas. 2013. *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Jurnal Promkes Vol 1 No 1
- Pravitasari Titis. 2012.*Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. Jurnal Pendidikan Psikologi. Vol 1 No 1
- Prayitno & Erman Amti.1999.*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta


- Prayitno & Ermaamti. 2013. *Dasar –dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rnika Cipta
- Purwatiningsih. Sri. *Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jurnal Vol 12 No 1
- Puspitasari, Elisabeth Risky. Meilanny Budiarti Santoso. 2019. *Pemulihan Kondisi Psikis Remaja Pelaku Tawuran Antar Pelajar*. Jurnal Vol 6 No 1
- Rahayu. AP.2017. *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya*. vol 3 No 3C. desember. Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ratnawati, Vivi. 2017. *Kondisi Keluarga dan kenakalan Remaja*. Jurnal Vol 4 No 30 tahun
- Riastiningsih. Sari dkk,2018. *Tingkat Depresi Dan Jenis Kelamin Berhubungan Dengan Perilaku Anti Sosial Pada Pelajar SMA*. Jurnal vol 1 no 1 Juni
- Rori, Peggy Lusita Patria.2015. *Pengaruh Penggunaan MInuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahas*". Jurnal Holistik, tahun VIII no 16
- Rosmansyah, Y.E. www.PerkembanganAnak.com, diakses pada tanggal 24 Maret 2021
- Santrock, John W.2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2010. *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Sari Novie Paramitha, dkk. 2018. *"Dampak Media Sosial LINE Terhadap Perilaku Anti Sosial Di Kalangan Remaja Gunungsari Surabaya"*. Vol 4 No 01

- Sae'an. 2010. *Wawancara*. Kepala Seksi Pemerintahan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan
- Setiadi, EM dkk. 2010. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Setiadi, EM. 2011. *Pengantar sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setyowati. Rr Nanik. 2014. *Perbedaan Perilaku Anti Sosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan
- Soewadji. Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Mitra Wacana Media
- Solina, dkk. 2018. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki*. Jurnal Keperawatan Vol 6 No 1
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumara, Dadan. 2012. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jurnal vol 4 no 2 Juli
- Supratikna. 2012. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Syaputra, E. (2012, November 21). *Islam dan Perilaku Sosial*. Republika.co.id. (<https://republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/12/11/21/mdtwqu-islam-dan-perilaku-sosial>) diakses pada tanggal 05 Maret 2021
- Syarbaini.Syahrial dkk.2013.*Dasar-Dasar Sosiologi*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ulumudin, Ikhya.2016. “Kajian fenomena Tawuran Antar Pelajar Pendidikan Menengah”. Jurnal Vol 15. No 2
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Wahab, Rohmalina.2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Walgito, Bimo.1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.Bandung: Andi Offset
- Walgito, Bimo. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Willis, S. Sofyan. 2010. *Remaja& Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Windahsari Nur, dkk. 2017. “*Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Desa T Kabupaten Mojokerto*”. Jurnal Vol 2 No 3.
- Yaqin, Muchammad Ainul.2016. *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 4 No 2 November
- Yulianthi Hety, dkk. 2012. “*Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta)*”. Jurnal UNJ
- Yunus, Mahmud. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung

LAMPIRAN 1

Surat Keterangan Riset

**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**
KECAMATAN TEGOWANU
DESA TLOGOREJO
Alamat: Jl. Raya Tegowanu-Tanggungharjo

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 420.1/ 522/ IX/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : BUDI HANDOYO, ST
Jabatan : Kepala Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Bersama ini memberi keterangan kepada:

Nama : Septi Tri Wulan Asri
NIM : 1501016110
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : PERILAKU ANTI SOSIAL REMAJA DI DESA TLOGOREJO
KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN DAN
SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING
ISLAM

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, dengan Judul: "Perilaku Anti Sosial Remaja Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam".
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tlogorejo, 29 September 2021
Kepala Desa Tlogorejo


Budi Handoyo, ST

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Pemerintah Desa yang diwakilkan oleh Sie Kepala Pemerintahan Desa Tlogorejo Bapak Sae'an
Tempat Balai Desa
Waktu: 01 Oktober 2020

P:	<i>"Bagaimana gambaran umum Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?"</i>
N:	<i>"Gambaran umum Desa Kuwaron seperti gambaran keberagaman secara keseluruhan sangat tinggi, terdapat pesantren, sekolah madrasah dan tpa. Di Desa Tlogrejo termasuk desa dengan penduduk desa yang identik dengan agama yang tinggi. Namun disisi lain, banyak juga anak atau remaja yang terpengaruh dengan pergaulan yang bersifat negative dan lingkungan yang kurang baik menjadikan persoalan tersendiri pada diri seorang anak atau remaja. Jika anak mampu berpegang teguh pada ajaran agama maka ia memiliki akhlak yang baik begitupun sebaliknya, jika anak tidak mampu berpegang teguh pada ajaran agama maka mudah sekali untuk anak terpengaruh pada hal yang negative ataupun menyimpang."</i>
P:	<i>"Bagaimana gambaran umum perilaku anti sosial remaja di Desa Kuwaron Kecamatan Tegowanu Kabupsten Grobogan?"</i>
N:	<i>"Banyak remaja disini yang memiliki sikap anti sosial, namun tidak semua remaja memiliki perilaku itu, di beberapa titik wilayah memiliki potensi perilaku anti sosial karena lingkungan dan tergantung pada bagaimana peran atau tanggung jawab pererintah desa, juga Pembinaan ketua RW ataupun RT yang berperan dalamantisipasi perilaku antisocial remaja dengan lingkungan negative nya."</i>

P:	<p><i>“Bagaimana bentuk perilaku nanti sosial remaja yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i></p>
N:	<p><i>“Bentuk perilaku anti sosial yang terjadi di Desa Tlogorejo ini seperti: minum-minuman keras yang dilakukan berkelompok disuatu tempat. Mereka melakukannya dengan sadar dan sering kali dilakukan ketika seharusnya mereka berada di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti coba coba karena lingkungan mereka yang biasa dengan kegiatan negative seperti itu. Kedua membolos, banyak sekali remaja-remaja SMP sampai SMA yang melakukan hal buruk ini, mereka sering membolos dengan banyak alasan. Mereka membolos biasanya pergi ke warung, ataupun melakukan kegiatan negative lainnya bersama-sama. Biasanya mereka melakukannya dengan janji bersama teman-temannya untuk membolos tersebut. ketiga tawuran atau perkelahian, banyak remaja yang membolos ini kemudian melakukan aksi tawuran, mereka biasanya bergerombol. Aksi ini dipicu karan perselisihan ataupun salah satu dari mereka tersinggung akan ucapan yang lain, maka menimbulkan perselisihan. Biasanya perkelahian ini terjadi antar sekolah, lalu mereka membawa anggota dari sekolah masing-masing dengan cara bertemu di jalan lalu provokasi. Jika sudah terjadi seperti ini, langkah yang dilakukan pemerintah desa melakukan tindakan dengan melakuakn pendampingan kepada yang bersangkutan serta memberikan solusi, serta dapat memberikan arahan. Yang keempat yakni, penggunaan obat-obatan terlarang. Banyak sekali remaja yang berani menggunakan obat-obatan terlarang, mereka biasa menyebutnya pil koplo. Faktor yang mempengaruhi paling besar yakni lingkungan, lingkungan yang baik akan menghasilkan remaja yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik, maka yang terjadi remaja pula melakukan hal-hal yang kyang baik. Disini dibutuhkan peran oranmg tua yang</i></p>

	<i>mendampingi anak mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Jika sudah kejadian seperti ini maka dibutuhkan fungsi kuratif dan preservative, membantu individu menjaga agar situasi yang tadinya tidak baik menjadi baik atau terpecahkan.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Apa saja faktor yang menyebabkan perilaku anti sosial remaja?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yakni faktor dari lingkungan, lingkungan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik, akan tetapi sebaliknya lingkungan yang buruk memberikan dampak yang buruk pula bagi remaja. Selain itu faktor dari dalam yakni faktor keluarga, dari orang tua seharusnya mampu memberikan rasa kenyamanan untuk anak sehingga anak tidak mencari kenyamanan diluar, orangtua diharapkan mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak, penanaman nilai agama juga sangat penting agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.</i>
<i>P:</i>	<i>“Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap remaja khususnya anak mereka sendiri Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Ini adalah PR bagi kita semua, remaja yang memiliki perilaku anti sosial memang sulit dikendalikan oleh siapa saja termasuk orang tua, anak menjadi seenaknya sendiri. Kejadian seperti ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua, anak seperti “jar-jar an” begitu saja. Tapi tidak sedikit pula orang tua yang berusaha untuk memberikan perhatiannya kepada anak, namun kebiasaan buruk yang dilakukan anak itu susah untuk diberi tahu atau anak sudah terlanjur nakal.</i>
<i>P:</i>	<i>“Bagaimana bentuk pengawasan masyarakat terhadap perilaku anti sosial remaja yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>

N:	<i>“Harapannya semoga lebih baik lagi dalam bidang pembinaan dan tanggung jawab di wilayah masing-masing seperti pihak RT dan RW setempat, serta tempat-tempat ibadah yang ada dimanfaatkan secara maksimal agar anak-anak dan remaja mendapatkan pendidikan agama lebih baik</i>
P:	<i>“Bagaimana reaksi pemerintah desa terhadap masalah kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Dalam hal ini Pemerintah desa memberikan fasilitas yang mungkin dibutuhkan para remaja untuk memberikan kegiatan yang positif yang bisa dilakukan, seperti lapangan olahraga, seperti lapangan bola, lapangan badminton, dan lapangan voli, serta ada juga kursus las dan bengkel. Ini ditujukan kepada remaja untuk kegiatan yang positif.</i>

2. Transkrip Wawancara dengan Bapak Hadi Sutopo

Selaku Tokoh Masyarakat

Tempat: Kediaman Bapak Hadi Sutopo

Waktu: 29 September 2020

P:	<i>“Bagaimana gambaran umum perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Gambaran umum perilaku anti sosial remaja di desa ini banyak sekali dijumpai anak-anak yang melanggar norma masyarakat. Kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang tidak memberikan dukungan positifnya. Mereka melakukan hal seenak mereka sendiri dan menganggapnya sebagai hal yang wajar, susah diberi tahu dan sangat acuh tak acuh.</i>
P:	<i>“Bagaimana bentuk kenakalan remaja yang dilakukan Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>

N:	<i>“Disini banyak dijumpai remaja yang suka membolos, mereka membolos dan ketemuan di warung, perkelahian dan penggunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras. Biasanya mereka yang menggunakan minuman keras ini karena pesta kecil-kecilan, ada temennya pulang dari kerja luar kota begitu pulang langsung ngasih pesta kecil seperti membeli alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, seperti itu.”</i>
P:	<i>“Apa saja faktor penyebab perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Penyebabnya dari beberapa faktor, seperti faktor keluarga, biasanya keluarga yang harmonis berbeda dengan keluarga yang brokenhome karena anak-anak mereka yang menjadi imbasnya. Merka mencari teman diluar untuk memenuhi keinginannya yang tidak mereka peroleh dirumah. Kemudian ada faktor lingkungan, biasanya remaja yang memiliki perilaku anti sosial ini berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, sehingga remaja mengikuti arus masyarakat yang ada di sekitarnya tersebut. faktor dalam individu masing-masing memiliki peran besar terjadinya perilaku anti sosial. Rasa keingin tahuan yang tinggi dari remaja membuat mereka mencari tahu apa saja yang ingin mereka ketahui dari luar. Sehingga apa yang mereka dapat dari luar itu yang mereka ikuti.”</i>
P:	<i>“Bagaimana upoaya penanggulangan perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Dimulai dari orangtua, pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh bagi anak. Pengawasan tersebut mencakup pergaulan remaj, memberikan pendidikan yang baik, penanaman nilai agama yang cukup. Kepada masyarakat yang memberikan bimbingan kepada remaja yang memiliki perilaku antio sosial</i>

	<i>agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat,</i>
--	--

3. Transkrip Wawancara dengan Bapak Nur

Selaku Tokoh Agama di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Bapak Nur

Waktu 01 Oktober 2020

<i>P:</i>	<i>“Bagaimana gambaran umum perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Anak dengan perilaku anti sosial disini masih sering dijumpai. Mereka ada bergerombol, acuh tak acuh kepada lingkungan sekitar, susah dibilangin. Sama dengan remaja lain, hanya saja kelakuan mereka dan sikap mereka lebih menonjol jika dibandingkan dengan remaja lain yang tidak berperilaku anti sosial. Pendidikan dan penanaman nilai agama sangat berpengaruh kepada remaja, agama merupakan pedoman seorang individu untuk menentukan langkah baik dan benar. Remaja diharapkan memiliki nilai agama yang cukup agar mampu memisahkan antara hal yang baik dilakukan dan hal yang tidak baik untuk dilakukan. Penanaman nilai agama yang cukup akan menjadikan remaja ini memiliki akhlak yang terpuji, sehingga memperkecil perilaku anti sosial yang berlawanan dengan perilaku terpuji tersebut.</i>
<i>P:</i>	<i>“Bagaimana bentuk perilaku anti sosial yang terdapat di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Disinibanyak terdapat remaja yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat, mereka melakukan hal negative secara bergerombol sepertiminum-minuman keras, mabuk-mabukan bersama, perkelahian juga ada, banyak kasus pula soal bolos di sekolah.</i>

P:	<i>“Apa saja faktor penyebab dari perilaku abti sosial di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Banyak faktor yang mendasari perilaku anti sosial, faktor dari diri sendiri terutama, karena rasa keingin tahunan yang tinggi mereka mencari hal-hal yang belum didapatkannya. Lingkungan yang kurang baik, lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan diri anak atau remaja. Selanjutnya faktor dari keluarga, keluarga yang hangat dapat memberikan kenyamanan yang lebih terhadap remaja, seorang remaja merasa cukup berada dirumah tidak mencari kenyamanan diluar rumah, berbeda dengan keluarga yang berpisah, remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang berpisah mencarikenyamanan diluar sehingga apa yang ia dapatkan dari luar sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Faktor pendidikan juga berpengaruh disini, pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Semakin baik pendidikan yang diberikan, maka semakin remaja dapat memilah apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak. Tidak lupa memberikan penanaman nilai agama kepada remaja agar memiliki akhlak yang baik, mengerti apa yang baik dan buruk, dan lebih bisa mengontrol emosi dalam dirinya.”</i>
P:	<i>“Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap remaja dengan perilaku anti sosial di Desa tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, orang tua diharapkan lebih bisa dan banyak dalam mengawasi remaja dalam pergaulannya. Pendekatan kepada anak agar anak merasa nyaman berada dirumah, memberikan fasilitas yang cukup supaya anak tidak melakukan hal kriminal diluar sana.”</i>

4. Transkrip Wawancara dengan Bapak Purwanto

Selaku Tokoh Masyarakat Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Bapak Purwanto

Waktu: 02 Oktober 2020

P:	<i>“Bagaimana gambaran umum remaja di Desa Tlogorejo, menurut Bapak?”</i>
N:	<i>“Sama seperti remaja pada umumnya, mereka melakukan apa yang mereka inginkan, perkembangan teknologi yang semakin maju membuat anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan hape ketimbang bermain dengan teman sebaya. Terdapat juga para remaja yang berkumpul, melakukan banyak hal dalam satu tempat namun tidak jauh-jauh dengan handphone. Seringnya mereka melakukan berbagai aktivitas yang menjurus ke hal negative. Kebiasaan mereka merokok, minum-minuman keras juga banyak didapati. Kadang mereka berkumpul di sebuah rumah salah satu dari mereka. Pada zaman sekarang, teknologi semakin canggih, semua dapat diakses dengan mudah, para remaja dengan kurangnya pengawasan dari orang tua lebih bahaya melakukan hal-hal yang menjurus ke yang negative.”</i>
P:	<i>“Apa saja bentuk-bentuk perilaku anti sosial yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?”</i>
N:	<i>“Banyak didapati remaja yang melakukan aksi bolos sekolah, sangat banyak sekali, dari tindakan bolos sekolah ini kemudian banyak menimbulkan kegiatan-kegiatan negative lainnya seperti, minum-minuman keras, merokok, berkumpul laki-laki dan perempuan di tempat yang sama, penggunaan obat-obatan terlarang. Banyaknya penjual minum-minuman keras membuat remaja dengan mudah mendapatkan barang tersebut, termasuk juga penggunaan obat-obatan terlarang. Seperti yang saya bilang</i>

	<i>tadi, dengan mudahnya penggunaan handphone remaja ini dapat mengakses apa saja yang mereka mau, dan mendapatkan apa yang mereka perlukan dengan sekali pencet.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Menurut Bapak, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Menurut saya banyak faktor yang mendasari perilaku ini, yang pertama tentu faktor dari diri sendiri, rasa keingin tahuan yang tinggi yang mendorong mereka melakukan semua hal yang diinginkan, yang kedua perkembangan teknologi, ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak di era sekarang. Mereka dengan mudah mencari apa saja di internet, meniru apa yang mereka pelajari atau apa saja yang mereka dapatkan disana. Selanjutnya untuk tumbuh kembang dan pola pikir anak didapatkan dari pengalaman hidup mereka, lingkungan yang bersifat positif akan memberikan dampak bagus untuk perkembangan anak, dikarenakan apa yang mereka peroleh di lingkungan tersebut yang menyumbangkan perilaku yang mendasar dari dirinya, serta peran orang tua dalam mengawasi dan memberikan kebutuhan para remaja tersebut. keluarga yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan secara lebih, mampu memperkecil kemungkinan remaja melakukan tindakan kriminal diluar sana, berbeda dengan suatu keluarga dengan keadaan keluarga yang maaf sedikit kurang, biasanya menimbulkan hal negative.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Bagaimana menurut Bapak upaya untuk menanggulangi perilaku remaja di Desa Tlogorejo?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Di Desa ini memberikan beberapa fasilitas positif untuk digunakan masyarakat setempat dalam kegiatan yang bersifat positif, sepertibanyaknya lapangan-lapangan yang dapat dijadikan tempat melakukan aktivitas olahraga seperti voli, sepak</i>

	<i>bola, dan lain-lain. Fasilitas-fasilitas ini bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dan juga remaja untuk melakukan hal yang lebaik bermanfaat. Tidak lupa peran orang tua dan msyarakat dalam membantu perkembangan anak, orang tua sebagai pengawas dan pendidik di dalam rumah, dan lingkungan atau masyarakat diluar yang memberikan energy positif sehingga anak ataupun remaja.”</i>
--	--

5. Transkrip Wawancara dengan Bapak Sumarjo

Selaku Tokoh Agama di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Bapak Sumarjo

Waktu: 03 Oktober 2020

<i>P:</i>	<i>“Menurut bapak bagaimana gambaran umum remaja diDesa Tlkogorejo.”</i>
<i>N:</i>	<i>“Kurang lebihnya sama dengan remaja lain, mereka mempunyai dunia mereka sendiri, sekarang zaman semakin maju yang membuat sikap individualis mereka lebih besar. Sikap acuh tak acuh sepertinya menjadi cirri khas untuk sekarang, berbeda dengan anak-anak remaja zaman dulu, mereka lebih “grapak” dengan orang sekitar. Banyak pula yang bandel, yang susah dibilangin, seperti memang sedang dalam masa pencarian jati dirinya.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Apa saja bentuk-bentuk perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Banyak sekali yang saya lihat mereka yang sekolah itu pada membolos lalu menggerombol, sangat disayangkan, mereka seharusnya berada di sekolah untuk mencari ilmu namun malah berkeliaran tidak jelas. Masyarakat disini sudah sering mengingatkan untuk tidak melakukan hal tersebut namun tidak pernah diindahkan para remaja itu. Menurut saya mereka yang</i>

	<i>sudah menggerombol itu pasti melakukan hal-hal yang negative lainnya, itu seperti menjadi pemicu, pemicu mereka dalam melakukan hal negative lainnya.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Apa saja faktor yang menyebabkan perilaku anti sosial remaja di Desa Tlogorejo?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Salah satunya kurangnya mendapatkan pendidikan agama, banayak orang tua yang minim pengetahuan tentang agama, sedikit mengesampingkannya, oleh sebab itu anak menjadi kurang akan pengetahuan agama. Faktor ekonomi keluarga, mereka, mereka yang mampu memberikan kebutuhan secara maksimal kepada anak atau remaja akan berbeda dengan keluarga yang tidak mampu memberikan kebutuhan anak dengan baik, anak yang kekurangan di rumah akan mencari kebutuhan tersebut diluar, itu salah satu pemicu perilaku atau tindakan yang negative.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Bagaimana upaya orang tua untuk menanggulangi perilaku anti sosial remaja tersebut?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Diharapkan orang tua membnerikan pendidikan agama yang lebih agar terbentuk karakter atau akhlak yang terpuji, sehingga memperkecil tindakan yang berbau negative. Dukungan lingkungan juga diperlukan, masyarakat sekitar diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak atau remaja.”</i>

6. Transkrip Wawancara dengan Ibu Suwarni

Salah satu warga di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Ibu Suwarni

Waktu: 03 Oktober 2020

<i>P:</i>	<i>“Menurut Ibu bagaimana gambaran remaja di Desa Tlogorejo?”</i>
-----------	---

N:	<i>“Ya remaja seperti itu, yang baik ya ada yang nakal juga banyak. Kalo sudah kumpul-kumpul begitu pasti bikin ulah, ada ada saja yang dilakukan, sederhana nya mereka membuat kebisingan.”</i>
P:	<i>“Apa saja yang bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja di Desa Tlogorejo?”</i>
N:	<i>“Mereka sering nongkrong tidak jelas di salah satu rumah hingga tengah malam, susah dibilanginnya apalagi kalau sudah kumpul banyak orang. Saya sering melihat juga mereka mabuk-mabukan bareng. Banyak juga yang mainan motor, terus motornya pakai knalpot bisung kalau dibilangin tidak mau menghiraukan.”</i>
P:	<i>“Biasanya faktor apa yang menjadi penyebab remaja tersebut menjadi nakal?”</i>
N:	<i>“Menurut saya dari pergaulan mereka, kalau pergaulan mereka jelek pasti ikut jelek. Kurangnya pemahaman agama, biasanya remaja yang bandel itu menjauhi aturan agama, seperti mereka tidak bisa memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut saya kalau mereka sadar akan agama pasti akan menjauhi larangan-laranganNya.”</i>
P:	<i>“Bagaimana upaya dalam menanggulangi perilaku remaja anti sosial tersebut?”</i>
N:	<i>“Saya juga sebagai orang tua memberikan pengawasan dalam pergaulan untuk menekan dampak buruk yang akan dilakukan remaja. Namun pengawasan yang diberikan dirumah sepertinya hanya berlaku dirumah, diluar rumah para orang tua kehilangan cakupan pengawasannya, oleh sebab itu lingkungan masyarakat juga berperan dalam hal ini, masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh positif untuk remaja. Menegur tindakan yang yang tidak dibenarkan. Memberikan pendidikan agama yang cukup agar remaja mampu mengontrol perilaku yang akan dilakukan”</i>

7. Transkrip Wawancara dengan Octavia

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Okta

Waktu: 03 Oktober 2020

P:	<i>"Apakah remaja disini kompak?"</i>
N:	<i>"Saya rasa kompak, mereka solid"</i>
P:	<i>"Mayoritas remaja disini bekerja atau sekolah atau bekerja? Anda sendiri?"</i>
N:	<i>"Disini banyak remaja umur SMP-SMA, kuliah juga ada, saya sendiri kuliah. Tapi ada juga yang putus sekolah lalu ikut kerja."</i>
P:	<i>"Menurut anda bagaimana gambaran umum remaja di Desa Tlogorejo?"</i>
N:	<i>"Sini banyak pada nongkrong keluar malam, kumpul-kumpul minum-minuman keras, kumpul-kumpul laki-laki perempuan dalam satu ruang, merokok, main motor pakai knalpot bising, bolos sekolah nongkrong di warung-warung. Mereka bebas melakukan apa saja, pokoknya mereka berkumpul dan banyak orang."</i>
P:	<i>"Apa saja bentuk-bentuk perilaku anti sosial yang dilakukan remaja di Desa Tlogorejo?"</i>
N:	<i>"Banyak remaja sekolah yang membolos, sangat banyak. Cukup meresahkan karena pada nngumpul-ngumpul nongkrong susah dibilangin. Suka berantem, kebanyakan salah paham terus menyulut emosi dan salah satu menjadi sok jago, kemudian terprovokasi sampai bawa banyak teman yang lain dan jadilah perkelahian antar pelajar. Terdapat banyak remaja yang bersama-sama minum-minuman keras. Ngepil juga banyak."</i>
P:	<i>"Menurut anda apa sih faktor penyebab perilaku anti sosial di Desa Tlogorejo?"</i>

N:	<p>“Menurut saya banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku anti sosial seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam terdapat dalam diri sendiri, rasa ingin tahu yang tinggi dan kesalahan dalam pergaulan memberikan faktor terbesar para remaja melakukan tindakan-tindakan yang berdampak buruk bagi diri sendiri ataupun merugikan orang lain. Dan faktor dari luar seperti lingkungan dan pergaulan. Remaja seperti mengikuti arus dalam pergaulan, apa yang mereka ketahui mereka melakukannya. Pergaulan yang baik memberikan dampak baik pula bagi remaja, namun sebaliknya, pergaulan yang buruk mendorong remaja tersebut melakukan hal yang berdampak buruk pula baginya. Faktor dari keluarga, keluarga diharapkan mampu membina dan membantu anak untuk mengembangkan perilaku dan menjadi pelindungnya. Memberikan perhatian lebih dan mencurahkan kasih sayangnya, agar remaja tidak mencari hal tersebut dari luar.”</p>
----	---

8. Transkrip Wawancara dengan Tyas

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman Tyas

Waktu: 03 Oktober 2020

P:	<p>“Apakah kamu tahu apa kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan remaja di Desa Tlogorejo?”</p>
N:	<p>“Teman-teman saya banyak yang kalo sekolah tu bolos, banyak yang dari awal tidak masuk ada juga yang di tengah pelajaran abis istirahat keluar tidak balik ke sekolah lagi. Mereka sering merokok diluar sekolah, saya biasa melihat mereka diluar sekolah itu minum-minuman keras juga, seperti mabuk bareng gitu kadang mereka juga ngepil bareng. Kebiasaannya nongkrong-nongkrong begitu.”</p>

P:	<i>"Biasanya apa yang menjadi penyebab mereka melakukan hal-hal negative atau memiliki perilaku anti sosial"</i>
N:	<i>"Dari faktor keluarga nya mbak, ada temen saya yang orang tua nya bercerai yang menjadi pemicu dia melakukan hal-hal buruk yang mengarah ke kriminal. Mungkin karena kurang pengawasan ataupun kurang perhatian dari orang tua. Terus pergaulan mereka yang salah, biasanya anak-anak yang punya sikap buruk kumpulnya juga sesama mereka yang punya kebiasaan buruk, mungkin karena memang pergaulan itu yang menerimanya."</i>
P:	<i>"Sepengetahuanmu disini ada yang jual minum-minuman keras seperti itu atau obat-obatan terlarang?"</i>
N:	<i>"Ada mbak, meskipun tidak terang-terangan atau terpampang begitu. Kalau tidak ya beli di desa sebelah banyak, kalau soal pil-pil yang mereka konsumsi biasanya dari temen ke temen. Sekarang semuanya juga mudah mbak, ada hape, dikontak lewat hape juga bisa."</i>

9. Transkrip Wawancara dengan remaja berinisial Ar

Salah satu remaja di Desa Tlogorerjo

Tempat: Kediaman rumah Ar

Waktu: 01 Oktober 2020

P:	<i>"Kebanyakan remaja disini sekolah atau bekerja? Anda sendiri?"</i>
N:	<i>"Sini banyak pelajar mbak, masih pada sekolah terutama anak SMP-SMA banyak. Saya masih SMA kelas XI."</i>
P:	<i>"Bagaimana keadaan teman-teman di sekolah?"</i>
N:	<i>"Mereka baik, ada juga yang bandel. Enak temenan sam yang bandel soalnya solid mbak. Ngga jaim, ada ngga ada uang yang penting kumpul aja. Udah kayak keluarga sendiri. Kita main bareng juga ngga pas disekolah doang, kebetulan rumah kita-kita"</i>

	<i>ngga jauh juga jadi sering ketemu diluar. Nongkrong bareng, apa-apa bareng.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Perilaku anti sosial apa yang kamu lakukan”</i>
<i>N:</i>	<i>“Sama mbak, saya ikut temen (tersenyum) ya, kalo ada barang ya saya ikut make, seringnya sih minum bareng, ngrokok bareng, dan saya dulu pernah ikut tawuran. Saya sebenarnya yang pas tawuran itu nggatau biduk perkaranya apa, cumin saya ikut-ikut aja.”</i>
<i>P:</i>	<i>“Apa saja kegiatan yang dilakukan ketika nongkrong bareng? Biasanya dimana?”</i>
<i>N:</i>	<i>“Kita dimana-mana jadi mbak, biasanya di bengkel, atau ngga di warung, ngga jarang juga dirumah temen yang lagi sepi. Ya biasa nongkrong aja, kumpul-kumpul nge game, ngerokok, kadang juga kalo ada barang tuh ya diminum. Minum satu minum semua gitu muter. Ada sih kadang obat pil begitu. Itu kalo lagi ada uang, kalo ngga ada ya seadanya aja. Jujur aja sih kita banyakan negatifnya kalo kumpul.”</i>
	<i>“Bagaimana soal keluarga dan lingkungan sekitar apa tidak ada yang menasihati?”</i>
	<i>“Ada mbak, tapi ngga di dengerin. Kalo dari saya sendiri, saya sering keluar ngga bilang pulang-pulang jam 2 gitu udah biasa. Ya saya cari cari aja gitu diluar sama temen-temen. Lebih enakan diluar mbak dari pada dirumah. Meskipun orang tua udah sering bilangin, tapi udah kebiasaan ya tetep lanjut keluar.”</i>

10. Transkrip Wawancara dengan remaja berinisial Dd

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman rumah Ar

Waktu: 01 Oktober 2020

<i>P:</i>	<i>“Kebanyakan remaja disini sekolah atau bekerja? Anda sendiri?”</i>
-----------	---

N:	<i>"Banyak yang masih sekolah mbak, termasuk saya. Saya masih kelas X.</i>
P:	<i>"Menurut kamu disini banyak tidak yang memiliki perilaku anti sosial?"</i>
N:	<i>"Cukup banyak mbak, banyak yang bandel dan tidak mau dinasehati, berbuat seenaknya sendiri."</i>
P:	<i>"Contohnya Perilaku anti sosial yang seperti apa yang sering kamu lihat?"</i>
N:	<i>"Kalo di sekolah banyak siswa yang bolos, termasuk beberapa dari teman saya. Mereka berani membangkang dan sering merokok di luar jam kelas tapi masih satu lingkungan sekolahan. Bikin gaduh kelas. Kalo diluar saya sering melihat banyak remaja yang berkelompok minum-minuman keras, ngga laki-laki ngga perempuan ngumpul jadi satu."</i>
P:	<i>"Apakah dari guru maupun dari orang tua tidak ada tindakan menasihati?"</i>
N:	<i>"Ada mbak, disekolah itu ttep ditegur, cumin anaknya saja yang bandel ngga bisa dinasihati. Masih saja berbuat ulah. Kalo dirumah mungkin kurang pengawasan dari orang tua. Mereka tidak tahu bagaimana lingkup pergaulan dari anak-anaknya. Yang penting masih pulang rumah saja gitu."</i>

11. Transkrip Wawancara dengan remaja inisial I

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman rumah I

Waktu: 03 Oktober 2020

P:	<i>"Menurut kamu, kegiatan negative apa sih yang sering dilakukan remaja di Desa Tlogorejo ini?"</i>
N:	<i>"Emmm.. apaya.. banyak mbak. Merokok, minum, bolos, nge punk, anak-anak modifikasi motor."</i>

P:	<i>"Kegiatan negative apa yang pernah kamu lakukan?"</i>
N:	<i>"Saya ngikut temen mbak, ya nrokok ya ngepil ya ikut mabuk."</i>
P:	<i>"Apa saja faktor penyebab perilaku anti sosial menurut anda?"</i>
N:	<i>"Menurut saya lingkungan dan pergaulan mbak, sangat berpengaruh. Apa yang kita lihat yang kita dapatkan dari luar itu ya apa yang kita tiru. Orang tua yang tidak perhatian terhadap anak biasanya mencari perhatian dari luar."</i>
P:	<i>"Bagaimana upaya orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja?"</i>
N:	<i>"Seperti memberikan perhatian kepada anak agar anak merasa aman berada dirumah, memberikan pendidikan yang cukup berupa pendidikan di sekolah dan pendidikan madrasah, pendidikan agama sangat berpengaruh."</i>

12. Transkrip Wawancara dengan remaja berinisial S

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: Kediaman rumah S

Waktu: 03 Oktober 2020

P:	<i>"Mayoritas remaja disini sekolah atau bekerja? Anda sendiri?"</i>
N:	<i>"Banyak yang sekolah tapi ada juga beberapa yang kerja mbak, karena putus sekolah. Saya sendiri sekolah mbak, kelas IX."</i>
P:	<i>"Apa saja kegiatan yang sering dilakukan remaja di Desa Tlogorejo khususnya kegiatan yang bersifat negative?"</i>
N:	<i>"Kebanyakan nongkrongnya mbak, pesta kecil-kecilan. Ada saja barangnya. Asal kumpul."</i>
P:	<i>"Bagaimana reaksi lingkungan sekitar dengan adanya remaja yang berkelompok tersebut?"</i>
N:	<i>"Awalnya dulu ya sering dibilangin mbak, tapi karena keseringan dan sering tidak dihiraukan mungkin ya udah pada males nasihatin."</i>

13. Transkrip Wawancara dengan remaja berinisial An

Salah satu remaja di Desa Tlogorejo

Tempat: kediaman rumah An

Waktu: 04 Oktober 2020

P:	<i>"Mayoritas remaja disini bekerja atau sekolah? Anda sendiri?"</i>
N:	<i>"Saya masih sekolah mbak, disini banyak yang sekolah"</i>
P:	<i>"Apakah kamu tahu kegiatan negative yang dilakukan remaja disini?"</i>
N:	<i>"Tau mbak, banyak. Kumpul-kumpul, mabuk bareng, join ngeroko, kalo ada barang pil gitu ya sikat. Yang penting asal ngumpul aja mbak."</i>
P:	<i>"Menurut kamu penyebab apa yang melatarbelakangi mereka berperilaku demikian?"</i>
N:	<i>"Faktor lingkungan beserta teman pergaulan sih yang dominan, ikut-ikutan teman, nongrong jadinya seperti itu"</i>
P:	<i>"Lalu kenakalan apa yang pernah kamu lakukan?"</i>
N:	<i>"Kalau saya hanya ikutan mabuk dan ngepil saja selainnya belum pernah apalagi kenakalan yang berat"</i>

LAMPIRAN III

Foto Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septi Tri Wulan Asri

NIM : 1501016110

Fak/ Jur : Dakwah dan Komuikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam

TTL : Grobogan, 08 September 1996

Alamat : Kp. Margosari RT 3 RW 2 Kuwaron, Kecamatan Gubug,
Kabupaten Grobogan

Pendidikan :

1. TK Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) Kuwaron Lulusan 2001/ 2002
2. SD Negeri 1 Kuwaron Lulusan 2007/ 2008
3. SMP Negeri 1 Gubug Lulusan 2010/2011
4. MA Negeri 1 Semarang Lulusan 2013/2014